

LAMPIRAN 2

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Hosnol Khotimah
Nim : 084 144 018
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/ PGMI
Tempat/Tanggal Lahir : Jember, 17 Juli 1997
Alamat : Dusun Baruh Desa Dempo Timur.Kecamatan Pasean
Kabupaten Pamekasan Jawa Timur.

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2017/2018” adalah benar-benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan di dalamnya, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Jember, 16 April 2018
Saya yang menyatakan



Hosnol Khotimah
NIM. 084 144 018

**PENERAPAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* (CTL)
DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA
PADA MATA PELAJARAN IPA KELAS IV
di MADRASAH IBTIDAIYAH DARUL ULUM
KECAMATAN SUKORAMBI KABUPATEN JEMBER
TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

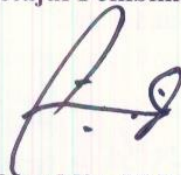
SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Oleh:

Hosnol Khotimah
NIM. 084 144 018

Disetujui Pembimbing



Nuruddin, M.Pd.I
NIP. 1979030420071010002

**PENERAPAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* (CTL)
DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA
MATA PELAJARAN IPA KELAS IV di MADRASAH IBTIDAIYAH
DARUL ULUM KECAMATAN SUKORAMBI KABUPATEN JEMBER
TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah



Oleh

Hosnol Khotimah
Nim. 084 144 018

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER (IAIN JEMBER)

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

APRIL 2018

ABSTRAK

Hosnol Khotimah 2018, Penerapan Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata pelajaran IPA Kelas IV di MI. Darul Ulum Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2017/2018.

Mata pelajaran IPA merupakan suatu pelajaran yang dianggap sulit oleh sebagian peserta didik, terbukti dengan adanya hasil pembelajaran Ujian Akhir Sekolah (UAS) yang dilaporkan depdiknas masih sangat jauh dari standart yang diharapkan. Pembelajaran IPA di SD/MI masih dilaksanakan secara konvensional dan berpusat pada guru (*teacher centered*).

Berdasarkan latar belakang tersebut maka fokus penelitian dalam penelitian ini, adalah 1) Bagaimana penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam meningkatkan hasil belajar siswa Ranah Kognitif pada mata pelajaran IPA kelas IV di MI Darul Ulum? 2) Bagaimana penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam meningkatkan hasil belajar siswa Ranah Afektif pada mata pelajaran IPA kelas IV di MI Darul Ulum? 3) Bagaimana penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam meningkatkan hasil belajar siswa Ranah Psikomotorik pada mata pelajaran IPA kelas IV di MI Darul Ulum? Tujuan dari penelitian ini, adalah 1) Untuk mendeskripsikan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam meningkatkan hasil belajar siswa Ranah Kognitif pada mata pelajaran IPA. 2) Untuk mendeskripsikan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam meningkatkan hasil belajar siswa Ranah Afektif. 3) Untuk mendeskripsikan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam meningkatkan hasil belajar siswa Ranah Psikomotorik pada mata pelajaran IPA.

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, adalah Deskriptif Kualitatif, dengan jenis penelitian *Fiel Research*. Penentuan subyek penelitian peneliti menggunakan *purposive*. Teknik pengumpulan data yaitu dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Keabsahan data menggunakan triangulasi teknik dan sumber.

Hasil dari penelitian ini adalah: 1) Penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan metode *inquiry, questioning, dan learning community* pada mata pelajaran IPA dapat meningkatkan hasil belajar siswa ranah kognitif, baik dari segi pengetahuan, pemahaman maupun penerapannya. 2) penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada mata pelajaran IPA dapat meningkatkan hasil belajar siswa ranah afektif, baik dari segi menerima, merespon, maupun pengorganisasian. 3) Penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada mata pelajaran IPA dapat meningkatkan hasil belajar siswa ranah psikomotorik, baik dari segi kesiapan (*set*) maupun mekanisme (*mechanism*).

DAFTAR ISI

HAL

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Definisi Istilah	11
F. Sistematika Pembahasan	14
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	
A. Penelitian Terdahulu	17
B. Kajian Teori.....	23
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	40
B. Lokasi Penelitian	41
C. Subyek Penelitian	41
D. Metode Pengumpulan Data	41
E. Analisis Data	44

F. Keabsahan Data.....	46
G. Tahap-tahap Penelitian.....	48
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	
A. Gambaran Obyek Penelitian.....	50
B. Penyajian Data dan Analisis.....	57
C. Pembahasan Temuan.....	77
BAB V PENUTUP atau KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	84
B. Saran-saran	85
DAFTAR PUSTAKA.....	86
Lampiran-Lampiran	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu usaha sadar yang teratur dan sistematis, yang dilakukan oleh orang-orang yang disertai tanggung jawab untuk mempengaruhi anak agar mempunyai sifat dan tabi'at sesuai dengan cita-cita pendidikan. Pendidikan merupakan bantuan yang diberikan dengan sengaja kepada anak dalam pertumbuhan jasmani maupun rohaninya untuk mencapai tingkat dewasa. ¹

Pada bab II pasal 3 Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab.²

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi

¹ St. Rodliyah, *Pendidikan dan ilmu pendidikan* (Jember: STAIN Press Jember, 2013),26.

² Sekretariat Negara RI, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Sinar Grafika, 2016),7.

peserta didik pada jalur pendidikan formal.³ Guru yang efektif adalah guru yang menemukan cara dan selalu berusaha agar anak didiknya terlibat secara tepat dalam suatu mata pelajaran dengan presentasi waktu belajar akademis yang tinggi dan pelajaran berjalan tanpa menggunakan teknik yang memaksa, negatif atau hukuman. Selain itu, guru yang efektif adalah orang-orang yang dapat menjalin hubungan simpatik dengan para siswa, menciptakan lingkungan kelas yang mengasuh, penuh perhatian, memiliki suatu rasa cinta belajar, menguasai sepenuhnya bidang studi mereka dan memotivasi siswa untuk bekerja tidak sekedar mencapai suatu prestasi namun juga menjadi anggota masyarakat yang pengasih.⁴

Guru dalam kapasitasnya sebagai pendidik yang memiliki moral menyampaikan seperangkat nilai. Dalam Al-qur'an juga dijelaskan tentang tugas seorang pendidik atau guru, Al-qur'an telah mengisyaratkan para Nabi dan pengikutnya dalam pendidikan dan fungsi fundamental mereka dalam pengkajian ilmu-ilmu Ilahi serta aplikasinya. Sebagaimana dijelaskan dalam surat Al-Imron ayat 79.

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ
 لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّانِيِّنَ
 بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ

Artinya: Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, Hikmah dan kenabian, lalu Dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan

³Sudarwan Danim, *Profesionalisme dan Etika Profesi Guru*(Bandung:Alfabeta, 2013),17.

⁴Sudarwan Danim, *Profesionalisme dan Etika Profesi Guru*(Bandung:Alfabeta, 2013),22

penyembah Allah." akan tetapi (dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya."⁵

Juga pada ayat lain firman Allah:

رَبَّنَا وَأَبْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ

الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya: Ya Tuhan Kami, utuslah untuk mereka seseorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al kitab (Al Quran) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.

Belajar pada hakikatnya adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku karena adanya suatu pengalaman. Belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami apa yang dipelajari, bukan hanya mengetahuinya. Pembelajaran yang berorientasi pada materi terbukti berhasil dalam kompetensi mengingat jangka pendek, tapi gagal dalam membekali anak memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang.

Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan beberapa komponen/metode dari 7 komponen/metode utama pembelajaran kontekstual yakni: Konstruktivisme (*Konstruktivisme*), Menemukan

⁵ *Al-qur'an dan Terjemahnya Special For Woman* (Bandung: Syaamil Al-Qur'an, 2007). 60

(*Inquiry*), Bertanya (*Questioning*), Masyarakat Belajar (*Learning Community*), Pemodelan (*Modelling*), Refleksi (*Reflection*), Penilaian Sebenarnya (*Authentic Assessment*).⁶

Dengan demikian pembelajaran kontekstual mengutamakan pada pengetahuan dan pengalaman atau dunia nyata (*real world learning*), berfikir tingkat tinggi, berpusat pada siswa, siswa aktif, kritis, kreatif, memecahkan masalah, siswa belajar menyenangkan, mengasyikkan, tidak membosankan (*joyfull and quantum learning*) dan menggunakan beberapa sumber belajar. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa, proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami. Bukan mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa, strategi pembelajaran lebih dipentingkan dari pada hasil.⁷

Pembelajaran IPA atau Sains berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan, kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian

⁶ Dr. Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014).193

⁷ Zainal Aqib, *Model-model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual* (Bandung: Yrama Widya, 2015).1-2

pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar siswa dapat menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah.⁸

Kegiatan belajar mengajar siswa disekolah yang berpusat pada guru (*Teacher Centered*) mengkibatkan siswa hanya menerima mata pelajaran secara pasif. Proses pembelajaran seperti ini mengakibatkan siswa kurang berminat dalam mengikuti pelajaran IPA, sehingga berpengaruh pada pemahaman siswa. Oleh karena itu, agar siswa termotivasi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran IPA, hendaknya guru dituntut dalam mengelola kegiatan pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa dalam menerima materi pelajaran dengan beralih pembelajaran yang berpusat pada murid (*Student Centered*); metodologi yang semula didominasi *ekspositasi* berganti ke *partisipatori*, dan pendekatan yang semula lebih banyak bersifat *tekstual* berubah menjadi *kontekstual*. Semua perubahan ini dimaksudkan untuk memperbaiki mutu pendidikan, baik dari segi proses maupun hasil belajar.⁹

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan saat ini adalah masalah lemahnya pelaksanaan proses pembelajaran yang ditetapkan para guru di sekolah. Proses pembelajaran yang terjadi selama ini kurang mampu mengembangkan kemampuan berfikir peserta didik, pelaksanaan proses pembelajaran yang berlangsung di kelas hanya diarahkan kepada kemampuan siswa untuk menghafal informasi tanpa dituntut memahami

⁸ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2015).167

⁹ Trianto Ibnu Badar Al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif dan Kontekstual: Konsep, Landasan dan Implementasinya pada Kurikulum 2013* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), 10-11

informasi yang diperoleh untuk menghubungkannya dengan situasi dalam kehidupan sehari-hari.

Kondisi ini juga menimpa pada pembelajaran IPA yang memperlihatkan bahwa selama ini proses pembelajaran Sains di SD/MI masih banyak dilaksanakan secara konvensional. Para guru belum sepenuhnya melaksanakan pembelajaran secara aktif dan kreatif dalam melibatkan siswa, serta belum menggunakan berbagai pendekatan/strategi pembelajaran yang bervariasi berdasarkan karakteristik materi pelajaran.

Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum yang terletak di Desa Cempakaan Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember memiliki keunikan tersendiri, lembaga yang terletak di sebuah pedesaan dan jauh dari keramaian. Guru yang berada di lembaga tersebut memiliki semangat yang tinggi dalam mengajar, sehingga selalu berkreasi dalam menerapkan pendekatan/strategi pembelajaran di kelas dan terkesan tidak ingin ketinggalan dengan lembaga di perkotaan yang telah maju.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti kepada guru IPA di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Sukorambi Jember, pada awal penerapan pendekatan/strategi dalam mengajar, guru IPA di MI Darul Ulum hanya menerapkan ceramah saja, sehingga gurulah yang cenderung berperan aktif di kelas dan membuat siswa hanya pasif pada saat proses pembelajaran. Hal ini membuat siswa bosan dan jenuh pada saat pelajaran di kelas, sehingga mengakibatkan siswa kurang memahami materi yang disampaikan guru dan dapat berpengaruh pada kemampuan

siswa untuk membaca, memahami serta menerapkan materi pembelajaran IPA pada kehidupan sehari-hari siswa.¹⁰

Permasalahan yang terjadi membuat guru IPA di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum mempunyai ide untuk mencari dan mengganti pendekatan/strategi yang sesuai dalam penyampaian materi yang akan diajarkan, maka guru IPA di MI Darul Ulum melakukan penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang dirasa mampu untuk membantu siswa agar mudah memahami dan mengetahui makna dari materi IPA yang sedang dipelajari.

Penerapan pendekatan/strategi CTL dalam pembelajaran IPA pada saat penyampaian materi di kelas, guru menjelaskan materi yang akan dipelajari sehingga siswa mempunyai bekal sebelum mendapatkan percobaan/eksperimen dan lembar kerja siswa (LKS). Setelah guru menjelaskan materi lalu guru meminta siswa untuk melakukan percobaan/eksperimen dengan cara yang bermacam-macam sesuai dengan kebutuhan materi yang ingin disampaikan, seperti mencoba dengan cara percobaan Gaya Archimedes. Hal ini bertujuan agar siswa lebih mahir dan memiliki keterampilan yang lebih tinggi dari apa yang dipelajari sebelumnya. Dengan demikian siswa dapat bertanggung jawabkan percobaan yang sudah diberikan oleh guru.¹¹

Berdasarkan uraian di atas bahwa strategi/pendekatan pembelajaran merupakan hal yang penting agar tercapainya sebuah proses belajar

¹⁰ Observasi Pra Penelitian di MI Darul Ulum Sukorambi Jember, Rabu 10 Januari 2018.

¹¹ Observasi Pra Penelitian di MI Darul Ulum Sukorambi Jember, Rabu 10 Januari 2018.

mengajar dalam pendidikan, strategi merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan pendidik dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efisien dan efektif. Dengan strategi/pendekatan yang tepat, maka materi yang disampaikan oleh guru akan mudah terserap oleh siswa dengan baik dan tidak akan mudah hilang dalam ingatan siswa. Dengan demikian, guru dituntut untuk dapat profesional dalam memilih strategi/pendekatan yang sesuai dan tepat untuk materi yang akan disampaikan, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal.

Berangkat dari ilustrasi tersebut, peneliti ingin menggali lebih dalam pemahaman tentang **Penerapan *Contekstual Teaching and Learning (CTL)* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2017/2018.**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka fokus penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penerapan *Contekstual Teaching and Learning (CTL)* dalam meningkatkan hasil belajar siswa Ranah Kognitif pada mata pelajaran IPA kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2017/2018 ?

2. Bagaimana penerapan Contextstual Teaching and Learning (CTL) dalam meningkatkan hasil belajar siswa Ranah Afektif pada mata pelajaran IPA kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2017/2018 ?
3. Bagaimana penerapan Contextstual Teaching and Learning (CTL) dalam meningkatkan hasil belajar siswa Ranah Psikomotorik pada mata pelajaran IPA kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2017/2018?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian.¹² Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan penerapan Contextstual Teaching and Learning (CTL) dalam meningkatkan hasil belajar siswa Ranah Kognitif pada mata pelajaran IPA kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2017/2018.
2. Untuk mendeskripsikan penerapan Contextstual Teaching and Learning (CTL) dalam meningkatkan hasil belajar siswa Ranah Afektif pada mata pelajaran IPA kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2017/2018.

¹² Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember: IAIN Jember Press,2017). 73

3. Untuk mendeskripsikan penerapan Contextstual Teaching and Learning (CTL) dalam meningkatkan hasil belajar siswa Ranah Psikomotorik pada mata pelajaran IPA kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2017/2018.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Kegunaan dapat kegunaan yang bersifat teoritis dan kegunaan praktis, seperti kegunaan bagi penulis, instansi dan masyarakat secara keseluruhan. Kegunaan penelitian harus realitas.¹³ Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan, khususnya tentang penggunaan pendekatan *Contextstual Teaching and Learning* (CTL) pada mata pelajaran IPA kelas IV, serta dapat memberikan kontribusi pemikiran terkait penggunaan pendekatan *Contextstual Teaching and Learning* (CTL) tersebut.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat praktis bagi beberapa pihak yaitu :

a. Bagi Peneliti

Sebagai sarana untuk meningkatkan dan mengembangkan pengetahuan yang telah diperoleh khususnya yang terkait dengan

¹³ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember: IAIN Jember Press,2017). 73

penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam melatih kemampuan berpikir kritis Siswa serta sebagai bekal pendidik dan penelitian selanjutnya.

b. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan khasanah keilmuan dan kontribusi pemikiran pendidikan kepada semua pembaca, khususnya guru SD/MI dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan dan hasil belajar sebagai pendekatan pembelajaran yang dapat diterapkan dalam proses belajar mengajar.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian di dalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalah pahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud oleh peneliti.¹⁴ Adapun tujuannya tidak lain adalah untuk memudahkan para pembaca dalam memahami secara komprehensif terhadap maksud kandungan serta alur pembahasan bagi judul karya ilmiah ini, yang terlebih dahulu akan dijelaskan beberapa istilah pokok yang terdapat dalam beberapa judul ini, yakni sebagai berikut :

1. Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan

¹⁴ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember: IAIN Jember Press,2017).73

situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.¹⁵ Dengan konsep itu hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami. Bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasil.¹⁶

Berdasarkan definisi tersebut, maka yang dimaksud judul *Penerapan Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2017/2018* adalah penerapan beberapa komponen/metode pembelajaran (CTL) yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini, yaitu: Menemukan (*Inquiry*), Bertanya (*Questioning*).

2. Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil (product) menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktifitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional.

Yang dimaksudkan adalah proses dalam kegiatan belajar mengajar,

¹⁵ Trianto Ibnu Badar Al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, progresif dn kontekstual: Konsep, Landasan dan Implementasinya pada Kurikulum 2013*, 15

¹⁶ Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran: Sebagai Referensi Guru/Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*, (Jakarta: Kencana Prana Media Group, 2012), 159-160

setelah mengalami belajar siswa berubah perilakunya dibandingkan sebelumnya.¹⁷

Hasil belajar merupakan hasil dari proses kegiatan belajar mengajar dengan adanya perubahan pada diri siswa yang tercermin dalam hal kebiasaan, keterampilan, pengamatan, berfikir positif, berfikir rasional dan kritis. Hal ini bahwa seseorang atau peserta didik yang telah yang melalui proses belajar akan mengalami perubahan tingkah laku secara keseluruhan.¹⁸

Berdasarkan definisi tersebut, maka yang dimaksud judul *Penerapan Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2017/2018* adalah peningkatan hasil belajar siswa melalui Penerapan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* pada mata pelajaran IPA yang lebih dikhususkan pada hasil belajar berdasarkan Taksonomi Bloom dalam rangka studi yang dicapai berupa tiga kategori ranah, yaitu: Ranah Kognitif (Keterampilan Intelektual), Ranah Afektif (berkaitan dengan sikap dan nilai), Ranah Psikomotorik (berkaitan dengan keterampilan/skill).

3. Mata Pelajaran IPA

Ilmu Pengetahuan Alam atau Sains adalah suatu kumpulan pengetahuan yang tersusun secara sistematis, dan dalam

¹⁷ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, cet.Ke-3, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2011),44

¹⁸ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 22

penggunaannya secara umum terbatas pada gejala alam. Perkembangan IPA selanjutnya tidak hanya ditandai oleh adanya kumpulan fakta saja, tetapi juga ditandai oleh munculnya “metode ilmiah” (*scientific methods*), yang terwujud melalui suatu rangkaian “kerja ilmiah” (*working scientifically*), nilai dan “sikap ilmiah” (*scientific attitudes*). Sejalan dengan pengertian IPA menurut James. B. Conant mendefinisikan IPA sebagai suatu rangkaian konsep yang saling berkaitan dengan bagan-bagan konsep yang telah berkembang sebagai suatu eksperimen dan observasi yang bermanfaat untuk eksperimentasi dan observasi lebih lanjut.¹⁹

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan rangkuman sementara dan isi skripsi yang bertujuan untuk mengerti secara global dari seluruh pembahasan yang ada. Terkait dengan materi yang akan dibahas pada dasarnya terdiri dari lima bab, dan setiap bab memiliki beberapa sub bab, antara bab satu dengan bab lain saling berhubungan bahkan merupakan pendalaman pemahaman dari bab sebelumnya.

Untuk lebih mudahnya maka dibawah ini akan dikemukakan gambaran umum secara singkat dalam pembahasan skripsi ini.

Bab satu, yaitu Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah yaitu landasan penulis mengapa tertarik mengkaji topik dalam penelitian ini. Kemudian fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan.

¹⁹ Haryanto, *Sains Untuk Sekolah Dasar*, (Bandung: Erlangga,2004), 4

Bab dua, yaitu Kajian Kepustakaan yang terdiri dari penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, dan kajian teori yang digunakan sebagai perspektif oleh peneliti. Kajian teori disini memaparkan teoritis tentang (1) *Contextual Teaching and Learning* (CTL), yang meliputi pendekatan CTL, komponen-komponen CTL, dan karakteristik CTL. (2) Hasil belajar, yang meliputi ranah kognitif, afektif, psikomotorik, (3) pembelajaran IPA, yang meliputi hakikat pembelajaran IPA, dan pembelajaran IPA di SD/MI, Bab ini berfungsi sebagai landasan teori pada bab berikutnya guna menganalisis data yang diperoleh.

Bab tiga, yaitu Metode Penelitian yang digunakan oleh peneliti. Didalamnya berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, tehnik pengumpulan data, analisi data, keabsahan data, dan terakhir adalah tahap-tahap penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti. Metode penelitian merupakan acuan yang harus diikuti guna menjawab pertanyaan dalam fokus penelitian.

Bab empat, yaitu Penyajian Data dan Analisis yang diperoleh dalam pelaksanaan penelitian secara empiris yang terdiri dari gambaran objek penelitian, penyajian data dan analisis, serta diakhiri dengan pembahasan temuan. Bab ini berfungsi sebagai bahan kajian untuk memaparkan data yang diperoleh guna menemukan kesimpulan.

Bab lima, yaitu Penutup yang di dalamnya berisi kesimpulan dan saran-saran. Bab ini untuk memperoleh gambaran dari hasil penelitian berupa kesimpulan, dengan kesimpulan ini akan dapat membantu makna

dari penelitian yang telah dilakukan. Selanjutnya skripsi ini diakhiri dengan daftar pustaka dan lampiran-lampiran sebagai pendukung didalam pemenuhan kelengkapan data skripsi.



BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah terpublikasikan atau belum terpublikasikan (skripsi, tesis, disertasi dan sebagainya). Dengan melakukan langkah ini maka akan dapat dilihat sampai sejauh mana orisinalitas dan posisi penelitian yang hendak dilakukan.¹ Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan permasalahan yang dikembangkan peneliti antara lain sebagai berikut:

1. Fifik Endah Wahyuni, 2013. Dengan judul skripsi *Pengaruh Contextual Teaching and Learning (CTL) Melalui Metode Eksperimen Dalam Pembelajaran IPA Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V SDN Kesilir 01 Wuluhan Jember.*

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* Melalui Metode Eksperimen memberikan pengaruh yang signifikan dalam pembelajaran IPA terhadap hasil belajar kognitif siswa. Hal ini dibuktikan dengan hasil analisis data yang menunjukkan bahwa hasil pengujian menggunakan uji t diperoleh $t_o > t_t$ pada taraf signifikan 5% yaitu $t_o = 2,667$ dan $t_t =$

¹ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*, 48

1,676, sehingga H_0 (hipotesis nihil) ditolak dan H_a (hipotesis alternatif) diterima.²

2. Ali Nur Hadi, 2014. Dengan judul skripsi *Penerapan Contextual Teaching and Learning (CTL) Dalam Meningkatkan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SDN 02 Sumber Anyar Kecamatan Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi Tahun Pelajaran 2013/2014*.

Hasil penelitian ini penerapan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dalam peningkatan pembelajaran pendidikan Agama Islam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa dinyatakan berhasil, hal tersebut ditunjukkan dengan adanya hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi tentang kemampuan yang diserap oleh siswa, baik pada saat proses pembelajaran maupun ketika selesai pembelajaran, dan melakukan penilaian dengan model penilaian sebenarnya (*Authentic Assesment*), yaitu dengan memberikan prosedur penilaian yang menunjukkan kemampuan (pengetahuan, keterampilan, dan sikap) siswa secara nyata.³

3. Anna Fitria Rahmawati, 2010. Dengan judul skripsi *Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran IPA Menggunakan*

² Fifik Endah Wahyuni, “*Pengaruh Contextual Teaching and Learning (CTL) Melalui Metode Eksperimen Dalam Pembelajaran IPA Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V SDN Kesilir 01 Wuluhan Jember*”, Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember, 2013.

³ Ali Nur Hadi, “*Penerapan Contextual Teaching and Learning(CTL) Dalam Meningkatkan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 02 Sumberanyar Kecamatan Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi Tahun Pelajaran 2013/2014*”, Skripsi Jurusan Tarbiyah STAIN Jember, 2014.

Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) Di SDN Dukuh Dempok 02 Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa *Contextual Teaching and Learning (CTL)* mampu meningkatkan prestasi belajar siswa yang telah dibuktikan pada siklus 1 dan siklus 2 yang memang terdapat peningkatan yang nyata apabila dibandingkan dengan hasil belajar siswa sebelum menggunakan CTL. Ketuntasan belajar siswa kelas V di SDN Dukuhdempok 02 Wuluhan Kabupaten Jember dengan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dapat meningkat, yakni ketuntasan belajar klasikal siswa pada siklus 1 sebesar 80% dan pada siklus 2 sebesar 90%, sehingga pada siklus 1 terdapat 16 siswa tuntas dan 4 siswa yang tidak tuntas, pada siklus 2 terdapat 18 siswa tuntas dan hanya 2 siswa yang tidak tuntas.⁴

Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu

NO	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4
1	Fifik Endah Wahyuni, 2013. Dengan judul skripsi <i>Pengaruh Contextual</i>	a. Penelitian ini membahas tentang	a. Menggunakan jenis Penelitian Tindakan

⁴ Anna Fitri Rahmawati, “Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran IPA Menggunakan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* di SDN Dukuhdempok 02 Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember”, Skripsi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember, 2010.

1	2	3	4
	<p><i>Teaching and Learning (CTL) Melalui Metode Eksperimen Dalam Pembelajaran IPA Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V SDN Kesilir 01 Wuluhan Jember.</i></p>	<p>pendekatan <i>Contextual Teaching and Learning</i> (CTL). dengan Fokus penelitian pada mata pelajaran IPA. Sedangkan penelitian saat ini membahas tentang pendekatan <i>Contextual Teaching and Learning</i> (CTL) dengan fokus penelitian pada mata pelajaran IPA.</p>	<p>Kelas (PTK). Sedangkan penelitian saat ini menggunakan jenis penelitian Deskriptif Kualitatif.</p> <p>b. Subjeknya yaitu siswa kelas V SD. Dengan membahas hasil belajar siswa aspek kognitif. Sedangkan penelitian saat ini subjeknya siswa kelas IV MI dengan membahas tentang hasil belajar siswa ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.</p>

1	2	3	4
2	<p>Ali Nur Hadi, 2014. Dengan judul skripsi <i>Penerapan Contextual Teaching and Learning (CTL) Dalam Meningkatkan Pembelajaran Agama Islam Di SDN 02 Sumber Anyar Kecamatan Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi Tahun Pelajaran 2013/2014.</i></p>	<p>a. Penelitian ini membahas tentang Pendekatan <i>Contextual Teaching and Learning</i> (CTL). Sedangkan penelitian saat ini membahas tentang pendekatan <i>Contextual Teaching and Learning</i> (CTL)</p> <p>b. Menggunakan jenis penelitian Kualitatif, sedangkan penelitian saat ini menggunakan jenis penelitian Deskriptif Kualitatif.</p>	<p>a. Fokus penelitiannya pada mata pelajaran pendidikan agama islam (PAI). Sedangkan penelitian saat ini fokus penelitiannya pada mata pelajaran IPA.</p> <p>b. Penelitian ini membahas tentang peningkatan pembelajaran pendidikan agama islam (PAI).</p>

1	2	3	4
3	<p>Anna Fitriah Rahmawati, 2010. Dengan judul skripsi <i>Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran IPA Menggunakan Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) Di SDN Dukuh Dempok 02 Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember.</i></p>	<p>a. Penelitian ini membahas tentang pendekatan <i>Contextual Teaching and Learning</i> (CTL). Sedangkan penelitian saat ini membahas tentang pendekatan <i>Contextual Teaching and Learning</i> (CTL)</p> <p>b. Fokus penelitiannya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Sedangkan penelitian saat ini fokus penelitiannya pada mata pelajaran IPA</p>	<p>a. Menggunakan jenis penelitian, Penelitian Tindakan kelas (PTK). Sedangkan penelitian saat ini menggunakan jenis penelitian Lapangan (<i>Field Research</i>)</p> <p>b. Penelitian ini membahas tentang prestasi belajar siswa. Sedangkan penelitian ini membahas tentang hasil belajar siswa.</p>

B. Kajian Teori

Bagian ini berisi tentang pembahasan teori yang dijadikan sebagai perspektif dalam melakukan penelitian. Pembahasan teori secara luas dan mendalam akan semakin memperdalam wawasan peneliti dalam mengkaji permasalahan yang hendak dipecahkan sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Berbeda dengan penelitian kuantitatif, posisi teori dalam penelitian kualitatif diletakkan sebagai prespektif, bukan untuk diuji.⁵

1. Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Kata kontekstual berasal dari kata “*context*” yang berarti hubungan, konteks, suasana dan keadaan konteks. Sehingga *Contextual Teaching and Learning* dapat diartikan sebagai suasana pembelajaran yang berhubungan dengan suasana tertentu. Secara umum *contextual* mengandung arti yang berkenan, relevan, ada hubungan atau ikatan langsung, mengikuti konteks, yang membawa maksud, makna dan kepentingan.⁶

Pendekatan kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan suatu konsepsi yang membantu guru mengaitkan konten mata pelajaran dengan situasi dunia nyata, dan memotivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.⁷

⁵ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember:IAIN Jember Press,2015),46

⁶ Zainal Aqib, *Model-Model, Media dan Strategi Pembelajaran Kontekstual*, 1

⁷ Trianto Ibnu Badar Al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif dan kontekstual Konsep, Landasan dan Implementasinya pada Kurikulum 2013*, 138

Pengajaran kontekstual adalah pengajaran yang memungkinkan siswa-siswi untuk memperkuat, memperluas, dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan akademik mereka dalam berbagai jenis tatanan dalam sekolah dan luar sekolah agar dapat memecahkan masalah-masalah dunia nyata atau masalah-masalah yang disimulasikan.⁸

CTL menekankan pada berfikir tingkat lebih tinggi, transfer pengetahuan lintas disiplin, serta pengumpulan, penganalisisan dan penyintesisan informasi dan data dari berbagai sumber dan pandangan. Disamping itu, telah diidentifikasi empat unsur kunci CTL, sebagai berikut.⁹

- 1) Pembelajaran Bermakna: pemahaman, relevansi, dan penghargaan pribadi, siswa bahwa ia berkepentingan terhadap konten yang harus dipelajari. Pembelajaran dipersepsi sebagai relevan dengan hidup mereka.
- 2) Penerapan Pengetahuan: kemampuan untuk melihat bagaimana apa yang dipelajari diterapkan dalam tatanan lain dan fungsi pada masa sekarang dan akan datang.
- 3) Berfikir tingkat yang lebih tinggi: siswa dilatih untuk menggunakan berfikir kritis dan kreatif dalam mengumpulkan data, memahami suatu isu, atau memecahkan suatu masalah.

⁸ Trianto Ibnu Badar Al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif dan kontekstual Konsep, Landasan dan Implementasinya pada Kurikulum 2013*, 139

⁹ Ibid, 139-140

4) Penilaian autentik: penggunaan berbagai jenis strategi penilaian yang secara valid mencerminkan hasil belajar sesungguhnya yang diharapkan dari siswa. Strategi ini dapat meliputi penilaian atas proyek dan kegiatan siswa.

Pendekatan ini mengasumsikan bahwa secara natural pikiran mencari makna konteks sesuai dengan situasi nyata lingkungan seseorang, dan itu dapat terjadi melalui pencarian hubunga yang masuk akal dan bermanfaat. Pemaduan materi pelajaran dengan konteks keseharian siswa didalam pembelajaran kontekstual akan menghasilkan dasar-dasar pengetahuan yang mendalam dimana siswa kaya akan pemahaman masalah dan cara untuk menyelesaikannya. Siswa mampu secara independen menggunakan pengetahuannya untuk menyelesaikan masalah-masalah baru dan belum pernah dihadapi, serta memiliki tanggung jawab yang lebih terhadap belajarnya seiring dengan peningkatan pengalaman dan pengetahuan mereka.¹⁰

Materi pelajaran akan tambah berarti jika siswa mempelajari materi pelajaran yang disajikan melalui konteks kehidupan mereka, dan menemukan arti didalam proses pembelajarannya, sehingga pembelajaran akan menjadi lebih berarti dan menyenangkan. Siswa akan bekerja keras untuk mencapai tujuan pembelajaran, mereka menggunakan pengalaman dan pengetahuan sebelumnya untuk

¹⁰ Trianto Ibnu Badar Al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif dan kontekstual Konsep, Landasan dan Implementasinya pada Kurikulum 2013*, 141

membangun pengetahuan baru. Dan selanjutnya siswa memanfaatkan kembali pemahaman pengetahuan dan kemampuannya itu dalam berbagai konteks di luar sekolah untuk menyelesaikan masalah dunia nyata yang kompleks, baik secara mandiri maupun dengan berbagai kombinasi dan struktur kelompok.¹¹

Pemanfaatan pembelajaran kontekstual akan menciptakan ruang kelas yang didalamnya siswa akan menjadi peserta aktif bukan hanya pengamat yang pasif, dan bertanggung jawab terhadap belajarnya. Penerapan pembelajaran kontekstual akan sangat membantu guru untuk menghubungkan materi pelajaran dengan situasi dunia nyata, dan memotivasi siswa untuk membentuk hubungan antara pengetahuan dan aplikasinya dengan kehidupan mereka.¹²

a) Komponen-komponen *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Pendekatan CTL memiliki tujuh komponen/metode utama, yaitu Konstruktivisme (*Constructivisme*), inquiri (*Inquiry*), bertanya (*questioning*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*), dan penilaian autentik (*authentic assesment*). Sebuah kelas dikatakan menggunakan pendekatan CTL

¹¹ Trianto Ibnu Badar Al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif dan kontekstual Konsep, Landasan dan Implementasinya pada Kurikulum 2013*, 141

¹² Ibid 138-142

jika menerapkan beberapa komponen/metode utama CTL dari ketujuh komponen/metode utama tersebut dalam pembelajaran.¹³

1) Menemukan (*Inquiry*)

Metode inquiry adalah metode yang memberi kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran melalui percobaan maupun eksperimen sehingga melatih siswa berkeaktifitas dan berfikir kritis untuk menemukan sendiri suatu pengetahuan yang pada akhirnya mampu menggunakan pengetahuannya tersebut dalam memecahkan masalah yang dihadapi.

Siklus inkuiri terdiri dari observasi (*observation*), bertanya (*questioning*), mengajukan dugaan (*Hiphotesis*), pengumpulan data (*Data Gathering*), penyimpulan (*Conclussion*).

Langkah-langkah kegiatan inkuiri sebagai berikut: Merumuskan masalah, Mengamati atau melakukan observasi, Menganalisis dan menyajikan hasil dalam tulisan, gambar, laporan, bagan, table, dan karya lainnya, dan mengomunikasikan atau menyajikan hasil karya pada pembaca, teman sekelas, guru atau audiens yang lain.

2) Bertanya (*Questioning*)

Pengetahuan yang dimiliki seseorang selalu bermula dari 'bertanya'. Question (bertanya) merupakan metode utama yang

¹³ Trianto Ibnu Badar Al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif dan Kontekstual: Konsep, Landasan dan Implementasinya pada Kurikulum 2013*, 144-151

berbasis CTL. Bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing dan menilai kemampuan berfikir siswa. Bagi siswa, kegiatan bertanya merupakan bagian penting dalam melaksanakan pembelajaran yang berbasis *inquiry*, yaitu menggali informasi, mengonfirmasikan apa yang sudah diketahui, dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahuinya.

Hampir pada semua aktifitas belajar dapat menerapkan *questioning* (bertanya): antara siswa dan siswa, antara guru dan guru, antara siswa dan orang lain yang didatangkan ke kelas, dan sebagainya. Aktivitas bertanya juga ditemukan ketika siswa berdiskusi, bekerja dalam kelompok, ketika menemui kesulitan, ketika mengamati, dan sebagainya. Kegiatan ini dapat merangsang siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

3) Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Konsep *Learning Community* menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerja sama dengan orang lain. Hasil belajar yang diperoleh dari “sharing” antar teman, antar kelompok, dan antar yang tahu ke yang belum tahu. Kegiatan saling belajar ini bisa terjadi apabila ada komunikasi dua arah, dalam masyarakat belajar ini terdapat dua kelompok atau lebih yang terlibat dalam komunikasi pembelajaran saling belajar satu sama lain, tidak ada yang dominan dalam komunikasi, tidak ada pihak yang merasa

segitu untuk bertanya, tidak ada pihak yang menganggap paling tahu, semua pihak mau saling mendengar. Setiap pihak harus merasa bahwa setiap orang memiliki pengetahuan, pengalaman, atau keterampilan yang berbeda yang perlu dipelajari.



b) Karakteristik *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Terdapat lima karakter penting dalam poses pembelajaran dengan menggunakan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL), antara lain:¹⁴

- 1) Dalam CTL, pembelajaran merupakan pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activating knowledge*), apa yang akan dipelajari tidak terlepas dari pengetahuan yang sudah dipelajari. Dengan demikian, pengetahuan yang sudah diperoleh siswa adalah pengetahuan utuh yang memiliki keterkaitan satu sam lain.
- 2) Pembelajaran kontekstual adalah belajar dalam rangka memperoleh dan menambah pengetahuan baru (*acquiring knowledge*). Artinya, pengetahuan baru itu diperoleh dengan cara deduktif, yaitu pembelajaran dimulai dengan mempelajari keseluruhan kemudian memerhatikan detailnya.
- 3) Pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*), artinya pengetahuan yang diperoleh bukan untuk dihapal, melainkan untuk diyakini dan dipahami, dengan cara, a). Menyusun konsep sementara, b). Melakukan *sharing* kepada orang lain agar mendapat tanggapan, c). Merevisi konsep dari tanggapan tersebut kemudian dikembangkan.
- 4) Mempraktekkan pengetahuan dan pengalaman tersebut (*applying knowledge*), artinya pengetahuan dan pengalaman yang di

¹⁴ Rosalin, E, *Gagasan Merancang Pembelajaran Kontekstual*, (Bandung: PT Karsa Mandiri Persado, 2008), 28

perolehnya harus dapat diaplikasikan dalam kehidupan siswa sehingga tampak perubahan perilaku siswa.

2. Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar dapat dikatakan berhasil apabila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tahu menjadi tidak tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Aspek perubahan ini mengacu kepada Taksonomi tujuan pengajaran yang dikembangkan oleh Bloom yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.¹⁵

Dalam sistem pendidikan Nasional, rumusan tujuan pendidikan menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Bloom yang secara garis besar dibagi menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik.¹⁶

a. Ranah Kognitif

Ranah kognitif menitik beratkan kepada proses intelektual peserta didik. Dengan kata lain, aspek kognitif ini mencakup semua tujuan yang bersangkutan dengan proses intelektual peserta didik. Bloom mengemukakan jenjang-jenjang tujuan kognitif,

¹⁵ Hamalik Oemar, *Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Bumi Aksara, 2006), 30

¹⁶ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*, 22.

mulai dari tingkatan sederhana sampai ketinggian yang paling kompleks sebagai berikut.¹⁷

1) Pengetahuan (*Knowledge*)

Pengetahuan (*Knowledge*) berhubungan dengan kemampuan untuk mengingat bahan-bahan yang telah dipelajari sebelumnya. Mulai dari fakta sampai ke teori yang menyangkut informasi yang bermanfaat. Seperti istilah umum, fakta-fakta khusus, metode dan prosedur, konsep dan prinsip. Apa yang diketahui hanyalah sekedar informasi yang dapat diingat kembali dan sekedar menuntut hafalan.

2) Pemahaman (*Comprehension*)

Pemahaman (*Comprehension*) merupakan kemampuan untuk memahami arti suatu bahan pengetahuan atau ide tanpa perlu melihat seluruh implikasinya. Seperti menerjemahkan, menafsirkan, merangkum, dan membaca grafik.

3) Penerapan (*Application*)

Penerapan (*Application*) mencakup penggunaan abstrak didalam situasi yang khusus dan konkret. Dengan kata lain, kemampuan untuk menggunakan bahan yang telah dipelajari kedalam situasi yang baru dan nyata. Misalnya menerapkan dalil, metode, konsep atau teori ke situasi praktis.

¹⁷ Moh. Sahlan, *Evaluasi Pembelajaran*, (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 20-22

b. Ranah Afektif

Ranah afektif berkaitan berkaitan dengan sikap, perasaan, emosi, nilai-nilai, aspirasi dan penyesuaian perasaan sosial. Nana Sudjana mengembangkan ranah ini adalah sebagai berikut.¹⁸

1) Menerima (*Receiving*)

Menerima (*Receiving*) yakni semacam kepekaan dalam menerima rangsangan (Stimulasi) dari luar yang datang kepada siswa dalam bentuk masalah, situasi, gejala, dan lain-lain.

2) Merespon (*Responding*)

Merespon (*Responding*) atau jawaban yakni reaksi yang diberikan oleh seseorang terhadap stimulasi yang datang dari luar. Hal ini mencakup ketepatan reaksi, perasaan, kepuasan dalam menjawab stimulus dari luar yang datang kepada dirinya.

3) Pengorganisasian (*Organization*)

Pengorganisasian (*Organization*) merupakan pengembangan dari nilai kedalam satu sistem organisasi, termasuk hubungan satu nilai dengan nilai lain, pemantapan, dan prioritas nilai yang telah dimilikinya. Yang termasuk kedalam organisasi ialah konsep tentang nilai, organisasi sitem nilai, dan lain-lain.

¹⁸ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*, 30.

c. Ranah Psikomotorik

Ranah ini berhubungan dengan keterampilan (Skill) dalam melakukan sesuatu yang bersifat umum, manual dan motorik, misalnya bermain bola, mengetik dan sejenisnya. Dengan kata lain, kecakapan yang menunjuk pada gerakan-gerakan jasmaniah dan kontrol jasmaniah. Kecakapan-kecakapan fisik dapat berupa pola-pola gerakan atau keterampilan. Domain ini mempunyai tingkatan sebagai berikut.¹⁹

1) Kesiapan (*Set*)

Ranah ini berhubungan dengan kesiapan seseorang untuk mengerjakan suatu kegiatan tertentu. Kesiapan ini meliputi kesiapan mental, jasmani atau emosi dalam melakukan tindakan.

2) Mekanisme (*Mechanisme*)

Ranah ini merupakan respon fisik yang sudah dipelajari dan sudah menjadi kebiasaan. Gerakan yang ditampilkan menunjukkan kepada suatu kemahiran, seperti menulis halus, kepandaian menari, melukis dan sejenisnya.

Hasil belajar dapat diketahui dengan cara melakukan penilaian atau penilaian hasil belajar. Evaluasi merupakan proses yang merupakan kondisi suatu tujuan telah dapat dicapai.

Dari sisi lain, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan

¹⁹ Moh. Sahlan, *Evaluasi Pembelajaran*, (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 23-24.

mental yang lebih baik apabila dibandingkan pada saat sebelum belajar.²⁰

Tugas guru dalam melakukan evaluasi adalah membantu siswa dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Agar tercapai tujuan pendidikan yang dimaksud, seorang guru perlu bertindak secara aktif dalam membantu siswa setiap langkah dalam proses pembelajaran. Guru dapat memperhatikan sejauh mana keberhasilan mengajar, seperti memilih pendekatan, memilih metode, dan penggunaan metode yang tepat untuk digunakan dalam proses dalam proses belajar mengajar dengan evaluasi.²¹

3. Pembelajaran IPA

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) atau Sains adalah suatu kumpulan pengetahuan yang tersusun secara sistematis, dan dalam penggunaannya secara umum terbatas pada gejala alam. Perkembangan IPA selanjutnya tidak hanya ditandai oleh adanya kumpulan fakta saja, tetapi juga ditandai oleh munculnya “metode ilmiah” (*scientific methods*), yang terwujud melalui suatu rangkaian “kerja ilmiah” (*working scientifically*), nilai dan “sikap ilmiah” (*scientific attitudes*). Sejalan dengan pengertian IPA menurut James. B. Conant mendefinisikan IPA sebagai suatu rangkaian konsep yang

²⁰ Sukardi, *Evaluasi Pendidikan: Prinsip dan Operasionalnya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 14

²¹ Ibid, 17.

saling berkaitan dengan bagan-bagan konsep yang telah berkembang sebagai suatu eksperimen dan observasi yang bermanfaat untuk eksperimentasi dan observasi lebih lanjut.²²

Sains atau IPA merupakan usaha manusia dalam memahami alam semesta melalui pengamatan yang tepat pada sasaran, serta menggunakan prosedur, dan dijelaskan dengan penalaran sehingga mendapatkan suatu kesimpulan. Dalam hal ini para guru, khususnya yang mengajar Sains di SD/MI, diharapkan mengetahui dan mengerti hakikat pembelajaran IPA, sehingga pembelajaran dalam IPA guru tidak kesulitan dalam mendesain dan melaksanakan pembelajaran. Siswa yang melakukan pembelajaran juga tidak mendapat kesulitan dalam memahami konsep sains.²³

a. Hakikat Pembelajaran IPA

Hakikat pembelajaran Sains yang didefinisikan sebagai ilmu tentang alam yang dalam bahasa Indonesia disebut dengan ilmu pengetahuan alam, dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian, yaitu

24

- 1) Ilmu pengetahuan sebagai produk, yaitu kumpulan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh ilmuwan dan sudah membentuk konsep yang telah dikaji sebagai kegiatan empiris dan kegiatan

²² Haryanto, *Sains Untuk Sekolah Dasar*, (Bandung: Erlangga, 2004), 4

²³ Ridwan Abdulllah Sani, *Pembelajaran Sainifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), 88

²⁴ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, 167-170

analisis. Bentuk IPA sebagai produk antara lain: fakta-fakta, prinsip, hukum, dan teori-teori IPA.

- 2) Ilmu pengetahuan sebagai proses, yaitu untuk menggali dan memahami pengetahuan tentang alam. Karena IPA merupakan kumpulan fakta dan konsep, maka IPA membutuhkan proses dalam menemukan fakta dan teori yang akan digeneralisasikan oleh ilmuan. Adapun proses dalam memahami IPA disebut dengan keterampilan proses Sains (*Science process skill*) adalah keterampilan yang dilakukan oleh para ilmuan, seperti mengamati, mengukur, mengklasifikasikan, dan menyimpulkan.
- 3) Ilmu pengetahuan alam sebagai sikap, yaitu sikap ilmiah harus dikembangkan dalam pembelajaran Sains. Hal ini sesuai dengan sikap yang harus dimiliki oleh seorang ilmuan dalam melakukan penelitian dan mengkomunikasikan hasil penelitiannya. Ada sembilan aspek yang dikembangkan dari sikap ilmiah dalam pembelajaran Sains, yaitu: sikap ingin tahu, ingin mendapatkan sesuatu yang baru, sikap kerja sama, tidak putus asa, tidak berprasangka, mawas diri, bertanggung jawab, berfikir bebas, dan kedisiplinan diri.

b. Pembelajaran IPA di SD/MI

Pembelajaran Sains di SD/MI dikenal dengan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Konsep IPA di SD/MI merupakan

konsep yang masih terpadu, karena belum dipisahkan secara tersendiri, seperti mata pelajaran kimia, biologi, dan fisika.²⁵

Pendidikan IPA di SD/MI bertujuan agar siswa menguasai pengetahuan, fakta, konsep, prinsip dan proses penemuan serta memiliki sikap ilmiah yang akan bermanfaat bagi siswa dalam mempelajari diri dari alam sekitar. Pendidikan IPA menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mencari tahu dan berbuat sehingga mampu menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah.²⁶

Adapun tujuan pembelajaran Sains di SD/MI dalam Badan Nasional Standart Pendidikan (BSNP, 2006) dimaksudkan untuk.²⁷

- 1) Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif, dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi, dan masyarakat.
- 3) Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah, dan membuat keputusan.
- 4) Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam.

²⁵ Ibid, 171

²⁶ Supriati A, *Pembelajaran IPA di SD* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009), 2,3

²⁷ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, 171-172

- 5) Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan.
- 6) Memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan Kualitatif Deskriptif. Penelitian Kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang dihasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati.¹ Pendekatan Kualitatif dalam penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi atau deskriptif berupa kata-kata maupun lisan tentang penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA Kelas V di madrasah ibtidaiyah Darul Ulum kecamatan sukorambi kabupaten jember tahun pelajaran 2017/2018.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan (*Field Research*) yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan di lapangan dengan menggunakan informasi yang diperoleh dari informan atau subjek penelitian. Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*Field Research*) karena peneliti mengumpulkan data di lapangan yaitu di MI Darul Ulum kecamatan sukorambi kabupaten jember untuk mengetahui penerapan *Contextual teaching and Learning* (CTL) dalam meningkatkan hasil belajar siswa aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik pada mata pelajaran IPA.

¹ Lexy, Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset,2009),4.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi yang dijadikan penelitian yaitu Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2017/2018. Alasan dipilihnya sekolah ini karena MI Darul Ulum merupakan sekolah yang berada dipedasaan dan jauh dari keramaian dan guru yang berada dilembaga tersebut tidak sepenuhnya melaksanakan pembelajaran secara aktif dan kreatif dalam melibatkan siswa serta belum menggunakan berbagai pendekatan pembelajaran yang bervariasi berdasarkan karakteristik materi pembelajaran. Tetapi guru yang berada dilembaga tersebut memiliki keunikan sendiri dan memiliki semangat yang tinggi dalam mengajar sehingga selalu berkreasi dalam menerapkan pendekatan pembelajaran dikelas dan terkesan tidak ingin ketinggalan dengan lembaga di perkotaan yang telah maju.

C. Subyek Penelitian

Pada bagian ini dilaporkan jenis data dan sumber data. Uraian tersebut meliputi data apa saja yang ingin diperoleh, siapa yang hendak dijadikan informan atau subyek penelitian, bagaimana data yang akan dicari dan dijaring sehingga validitasnya dapat dijamin.² Untuk menentukan subyek penelitian, peneliti menggunakan *Proposive* karena peneliti akan mengambil sumber data dipilih dengan pertimbangan tertentu. Subyek penelitian pada penelitian ini adalah:

² Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember: IAIN Jember Press, 2017), 47

- a. Kepala Madrasah MI Darul Ulum kecamatan sukorambi
- b. Guru mata pelajaran IPA MI Darul Ulum kecamatan sukorambi
- c. Siswa MI Darul Ulum kecamatan sukorambi.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui metode pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standart data yang ditetapkan. Untuk mendapatkan data yang diperlukan, maka peneliti melakukan metode pengumpulan data dengan menggunakan metode-metode sebagai berikut.³

a. Observasi

Observasi adalah suatu cara mengadakan penyelidikan dengan menggunakan pengamatan, terhadap suatu objek dari suatu peristiwa atau kejadian yang akan diteliti. Sedangkan sugiyono, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuan dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data ini dikumpulkan dan seiring dengan berbagai alat canggih, sehingga benda yang sangat kecil maupun benda yang sangat jauh dapat diobservasikan dengan jelas.⁴

Jenis observasi yang dipakai yaitu observasi non partisipan yaitu dimana peneliti akan datang ketempat kegiatan namun peneliti tidak

³ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember: IAIN Jember Press,2017), 47

⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2014), 224

terlibat dengan kegiatan tersebut, dan hanya mengamati bagaimana penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada mata pelajaran IPA kelas IV di madrasah ibtidaiyah Darul Ulum kecamatan sukorambi kabupaten jember.

Adapun data yang ingin diperoleh dengan menggunakan observasi ini adalah:

- a) Letak geografis MI Darul Ulum kecamatan sukorambi
- b) Penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam meningkatkan hasil belajar siswa aspek kognitif.
- c) Penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam meningkatkan hasil belajar siswa aspek afektif.
- d) Penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam meningkatkan hasil belajar siswa aspek psikomotorik.

b. Wawancara

Wawancara atau *interview* adalah suatu bentuk komunikasi verbal semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi, dari wawancara peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih obyektif tentang masalah yang diselidikinya.⁵

Wawancara adalah proses pengumpulan data atau informasi melalui tatap muka antara pihak penanya (*intrviewer*) dengan pihak yang ditanya atau penjawab.⁶ Dalam praktiknya peneliti senantiasa

⁵ Nasution, *Metode Research. Penelitian Ilmiah* (Bandung: Bumi Aksara, 2012), 113-115

⁶ Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 130

terikat dengan tujuan wawancara yaitu mengungkap informasi yang sesuai dengan kategori/sub kategori penelitian.

Pada penelitian ini menggunakan jenis wawancara semi struktur. Yaitu peneliti bebas menanyakan apa saja yang ingin peneliti ketahui, namun pertanyaan-pertanyaan tersebut tetap berpegang kepada pedoman wawancara dan mempermudah informan untuk memberikan jawabannya.

Wawancara ini digunakan untuk mendapatkan informasi yang jelas dan mendalam dari subyek penelitian yang telah tentukan yaitu:

- a) Kepala Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum
- b) Guru mata pelajaran IPA Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum
- c) Siswa Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum

d) Dokumenter

Dokumenter merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumenter bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumenter merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian Kualitataif.⁷

Dokumentasi dari asal dokumenter yang artinya barang-barang tertulis. Didalam melaksanakan metode dokumenter, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis, seperti: buku-buku, majalah,

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2014), 240

dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya.

E. Analisis Data

Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁸

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Proses analisis data pada kualitatif dilakukan secara berkesinambungan yaitu sejak sebelum memasuki lapangan, memasuki lapangan, selama dilapangan dan setelah selesai dilapangan. Dan metode pada penelitian kualitatif tidak mengandalkan bukti berdasarkan logika matematis, prinsip angka, atau metode statistik.

⁸ Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 201

Aktivitas analisis data menurut Miles dan Huberman, terdiri atas :

a) *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.⁹

b) *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Teknik penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, dan sejenisnya. Lebih dari itu, penyajian data bisa dilakukan dengan uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dengan demikian yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks naratif.¹⁰

c) Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2014), 247

¹⁰ Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 219

dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

F. Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data perlu dilakukan untuk mengetahui tingkat kepercayaan yang dicapai dan menunjukkan kevalidan hasil temuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti kepada kenyataan yang diteliti. Dalam hal ini, peneliti menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data tersebut.¹¹

Tekhnik triangulasi digunakan untuk menguji tingkat kepercayaan penelitian kualitatif. Tekhnik ini lebih mengutamakan efektifitas hasil penelitian. Dalam penelitian ini akan menggunakan triangulasi tekhnik dan sumber, yaitu :

a) Triangulasi Tekhnik

Triangulasi tekhnik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan tekhnik yang berbeda. Misalnya, data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi atau melalui dokumentasi.¹²

Dalam hal ini peneliti berusaha membandingkan data dari hasil wawancara, hasil observasi dan hasil dokumentasi.

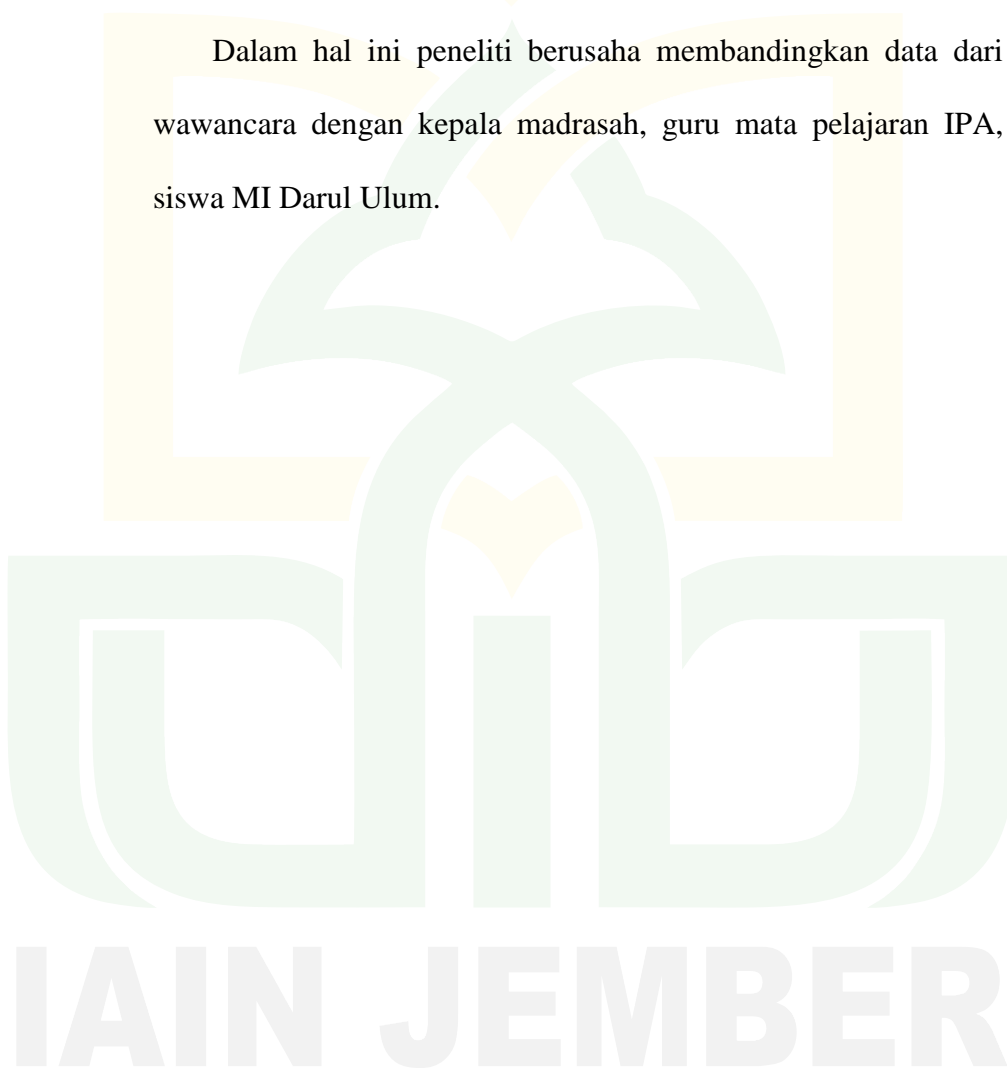
¹¹ Lexy, Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2009), 330

¹² Ibid, 274

b) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber data dimaksudkan peneliti melakukan pencarian data yang sama pada sumber data yang berbeda. Misalnya, selain menanyakan siswa, peneliti juga mengkonfirmasi masalah yang sama pada guru, dan kepala sekolah.

Dalam hal ini peneliti berusaha membandingkan data dari hasil wawancara dengan kepala madrasah, guru mata pelajaran IPA, serta siswa MI Darul Ulum.



G. Tahap-Tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian terdiri atas tahap penelitian secara umum dan tahap penelitian secara siklikal. Tahap penelitian secara umum terdiri atas tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis data.¹³

Tahapan penelitian yang sudah dilalui, sebagai berikut:

- a. Tahap pra lapangan
 - 1) Menyusun rancangan penelitian
 - 2) Memilih lapangan penelitian
 - 3) Mengurus perizinan
 - 4) Menjajaki dan menilai lapangan
 - 5) Memilih dan memanfaatkan informan
 - 6) Menyiapkan perlengkapan penelitian
 - 7) Persoalan etika penelitian
- b. Tahap pekerjaan lapangan meliputi:
 - 1) Memahami latar penelitian dan persiapan diri
 - 2) Memasuki lapangan¹⁴

IAIN JEMBER

¹³ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian*, 127

¹⁴ Lexy Moleong, *Metodelogi Penelitian*, 137-144

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Profil Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Sukorambi Jember

Adapun profil sekolah MI Darul Ulum Sukorambi Jember sebagai berikut:⁵⁶

- | | |
|----------------------|---------------------------------------|
| a. Nama Sekolah | : MI. Darul Ulum |
| b. NPSN | : 60715734 |
| c. Status Madrasah | : Swasta |
| d. Akreditasi | : B |
| e. Alamat | : Dusun Krajan Cempaka'an RT 01 RW 09 |
| f. Kelurahan | : Sukorambi |
| g. Kecamatan | : Sukorambi |
| h. Kabupaten | : Jember |
| i. Provinsi | : Jawa Timur |
| j. Kode Pos | : 68151 |
| k. Telp | : 085104838373 |
| l. Berdiri Tahun | : 1971 |
| m. KBM | : Pagi |
| n. Bangunan Madrasah | : Milik Sendiri |
| o. Status Tanah | : Milik Sendiri |

⁵⁶ Dokumentasi, Jember 21 Februari 2018.

2. Letak Geografis Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Sukorambi Jember

Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum ini terletak di Desa Sukorambi Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember dan lebih tepatnya berada di Dusun Krajan RT 01 RW 09 Desa Sukorambi Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember. Secara geografis MI Darul Ulum ini mempunyai batasan-batasan sebagai berikut :

- a. Sebelah utara : perumahan penduduk.
- b. Sebelah barat : jalan umum.
- c. Sebelah timur : lahan pertanian.
- d. Sebelah selatan: perumahan penduduk.⁵⁷

3. Sejarah Singkat Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Sukorambi Jember

Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Sukorambi Jember merupakan lembaga pendidikan formal serta sebuah lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan bagi peserta didik, Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Sukorambi Jember ini berada di bawah naungan sebuah yayasan, yakni Yayasan Salafiyah Al-Falah.

Setiap lembaga tentunya mempunyai surat izin operasional penyelenggaraan pendidikan, begitu pula dengan Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Sukorambi Jember ini memiliki surat izin operasional dari kepala Departemen Kementerian Agama Kabupaten Jember dengan Nomor Statistik Madrasah (NSM : 111 235 090 266).

⁵⁷ Observasi, Jember 21 Februari 2018.

Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Sukorambi Jember ini berdirinya pada tahun 1971 yang statusnya masih lembaga diniyah. Pendiri Madrasah Diniyah Darul Ulum ini adalah almukarromm KH. Irsyad Ilyas beliau mendirikan lembaga tersebut atas prakarsa masyarakat sekitar yang mengharapkan ada lembaga pendidikan non formal.

Pada tahun 1989 diresmikannya lembaga pendidikan formal yang saat ini menjadi Madrasah Ibtidaiyah dengan kepala sekolah almarhum bapak Markawi sampai tahun 1994 kemudian digantikan oleh bapak Ahmadi Abdul Hamid sampai tahun 1999 dan pada pertengahan bulan maret tahun 2007, kepala sekolah MI Darul Ulum Sukorambi Jember diganti oleh bapak Ilyas Abrori, A.Ma.

Pada tanggal 21 Februari 2001, lembaga tersebut di akta notariskan pada Yayasan Salafiyah Al-Falah dengan nomor 06. Dan pada tanggal 15 Desember 2012 status MI Darul Ulum terakreditasi oleh pemerintah.⁵⁸

4. Visi dan Misi Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Sukorambi Jember

Visi dan misi MI Darul Ulum Sukorambi Jember adalah sebagai berikut:⁵⁹

a. Visi

Mencetak peserta didik agar tumbuh dan berkembang dengan prestasi yang memuaskan, mempunyai keinginan agar berhasil

⁵⁸ Dokumentasi, Jember 21 Februari 2018

⁵⁹ Dokumentasi, Jember 21 Februari 2018.

dalam menciptakan kreativitasnya yang dilandasi iman dan takwa kepada Allah SWT.

b. Misi

1. Memberikan kesempatan kepada peserta didik agar kreatif, mandiri dan percaya diri.
2. Mengembangkan etika dan moral serta budi pekerti luhur.
3. Menumbuhkan kemampuan dalam mengembangkan minat dan bakat peserta didik.
4. Membentuk peserta didik untuk cinta bangsa dan tanah air Indonesia.

5. Sarana dan Prasarana Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Sukorambi Jember

Sarana dan prasarana merupakan hal pendukung berjalannya proses pembelajaran, sebab keberadaan dan kelengkapan sarana dan prasarana juga menjadi salah satu faktor pendukung untuk mengetahui apakah proses pembelajaran berhasil atau tidak.

Suatu lembaga baik itu lembaga pendidikan maupun lembaga lainnya harus memiliki sarana dan prasarana untuk menunjang kegiatan kelembagaan mereka. Sarana dan prasarana tersebut dapat berupa fisik maupun non fisik. Sarana fisik berupa bangunan-bangunan yang berupa materi sedangkan sarana non fisik bisa berupa bimbingan dan pikiran.

Sarana dan prasarana yang dimiliki oleh MI Darul Ulum Sukorambi Jember adalah sebagai berikut:⁶⁰

a. Sarana Sekolah

Sarana sebagai pelengkap atau barang yang digunakan secara langsung dalam proses pengajaran di MI Darul Ulum Sukorambi Jember antara lain:

- 1) Berupa Buku:
 - a) Buku bacaan anak-anak
 - b) Buku pelajaran
 - c) Buku penunjang atau pelengkap

b. Prasarana Sekolah

Prasarana yang dimiliki MI Darul Ulum Sukorambi Jember antara lain:

- 1) Ruang Kantor
- 2) Ruang Guru
- 3) Ruang Kelas (Kelas I sampai Kelas VI)
- 4) Halaman Sekolah
- 5) Ruang UKS
- 6) Ruang Perpustakaan
- 7) Musholla

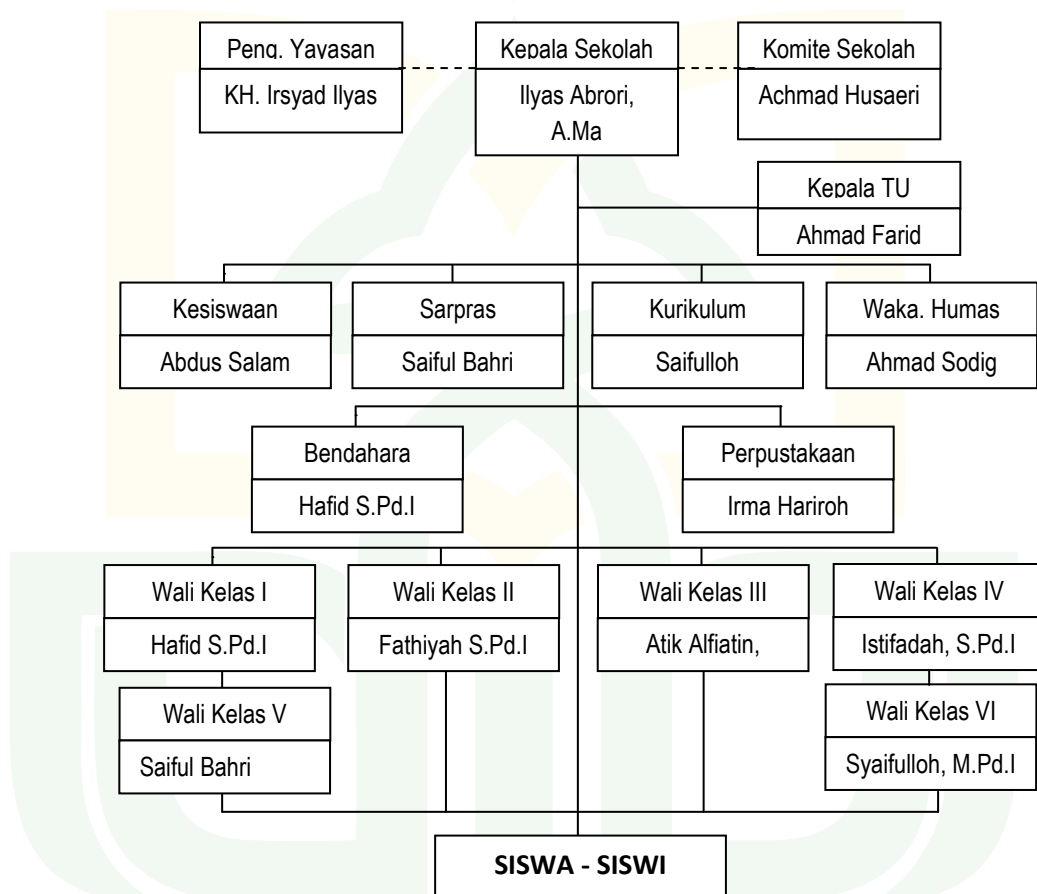
⁶⁰ Dokumentasi dan Observasi, Jember 21 Februari 2018.

6. Struktur Organisasi Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Sukorambi

Jember

Struktur organisasi MI Darul Ulum Sukorambi Jember dapat dilihat pada bagan berikut:⁶¹

Struktur Organisasi MI. Darul Ulum Sukorambi



Ket:

- = Garis Koordinasi
- = Garis Komando

⁶¹ Dokumentasi, Jember, 26 Februari 2018.

7. Data Guru dan Karyawan Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Sukorambi Jember

a) Data guru MI Darul Ulum Sukorambi dapat dilihat dari tabel berikut : ⁶²

Data Guru Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Sukorambi Jember

No	Nama	Pendidikan	Jabatan
1	2	3	5
1	Ilyas Abrori, A.Ma	D-2	Kepala Madrasah
2	Syaifulloh, M.Pd.I	S-2	Wali Kelas
3	Ida Nurlatifah, S.Pd	S-1	Guru
4	Atik Alfiatin, S.Pd.I	S-1	Wali Kelas
5	Muhlis Syaiful Rizal	SMA	Guru
6	Fathiyatul M, S.Pd.I	S-1	Wali Kelas
7	Agus C, S.Pd	S-1	Guru
8	Nihayatul Ulfah	SMA	Guru
9	Achmad Shodiq	SMA	Guru
10	Erma Hariroh	SMA	Wali Kelas
11	Achmad Husaeri	S-1	Guru
12	Syaiful B, S.Pd.I	S-1	Guru
13	Hafid	SMA	Wali Kelas
14	Istifadah, S.Pd.I	S-1	Wali Kelas
15	Abdussalam, S. Pd	S-1	Guru

b) Data Karyawan Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Sukorambi Jember⁶³

⁶² Dokumentasi, Jember 27 Februari 2018

⁶³ Dokumentasi, Jember 27 Februari 2018.

**Data Karyawan Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Sukorambi
Jember**

No	N a m a	Jabatan	Ijazah Terakhir
1	2	3	4
1	Syaiful B, S. Pd.I	Kepala TU	S-1
2	Agus C, S.Pd	Sekretaris	S-1
3	Hafid	Administrasi Keuangan	SMA
4	Achmad Shodiq	Staf	SMA
5	Nihayatul Ulfah	Staf	SMA

B. Penyajian dan Analisis Data

Dalam penelitian ini, data dianalisis dengan Deskriptif Reflektif yang kemudian disajikan dengan memakai tiga metode yaitu metode observasi, wawancara, dan dokumentasi guru untuk menggali informasi. Melalui informasi yang dianggap berkaitan dengan dengan permasalahan Penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV Pada Mata Pelajaran IPA di MI Darul Ulum Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2017/2018.

Setelah melakukan proses penelitian dan memperoleh data dilapangan dengan berbagai tehnik pengumpulan data yang digunakan, mulai dari data yang umum hingga data yang spesifik. Selanjutnya data-data tersebut akan

dianalisis secara tajam dan kritis dengan harapan dapat memperoleh data yang akurat. Secara berurutan akan disajikan data-data yang mengacu kepada fokus penelitian. Data yang akan digali adalah data tentang Penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV Pada Mata Pelajaran IPA di MI. Darul Ulum Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2017/2018.

Sesuai dengan fokus penelitian di awal, maka data-data yang diperoleh dari lapangan akan disajikan sebagai berikut:

- 1. Penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Ranah Kognitif Pada Mata Pelajaran IPA Kelas IV di MI. Darul Ulum Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2017/2018.**

Penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Pada Mata Pelajaran IPA di MI. Darul Ulum Sukorambi Jember menerapkan beberapa komponen/metode CTL dalam pembelajaran, yaitu metode inquiri (*inquiry*), metode bertanya (*questioning*), dan metode masyarakat belajar (*learning community*). Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 22 Februari 2018.

Peneliti sudah mengamati secara langsung berkaitan dengan Penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Ranah Kognitif. Dalam proses pembelajaran, guru mengatur kelas dengan menerapkan metode masyarakat belajar (*learning community*)

yang nantinya diwujudkan sekaligus ketika proses penerapan metode inquiri (*inquiry*) dan bertanya (*questioning*).

Lebih rinci lagi tahapan dalam proses kegiatan pembelajaran CTL sebagai berikut : *Pertama*, pada tahapan awal seorang guru melakukan apersepsi atau motivasi kepada siswa, yaitu langkah untuk membina suasana pembelajaran yang responsif sehingga dapat merangsang dan mengajak siswa untuk berfikir memecahkan masalah. Kegiatan yang dilakukan guru dengan cara siswa memperhatikan alat peraga atau media yang sudah disediakan oleh guru di depan, yaitu es batu. Guru menunjukkan es batu yang didiamkan, guru menugaskan siswa untuk mengamati dan menjawab pertanyaan yang diajukan guru (*questioning*), seperti: perubahan wujud apa yang terjadi pada benda ini?, mengapa es batu ini berubah menjadi cair?. Pada kegiatan ini siswa diharapkan dapat lebih siap untuk mengikuti kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan. *Kedua*, merumuskan masalah, guru melakukan sebuah langkah dimana siswa dibawa pada suatu persoalan yang mengandung teka-teki. Persoalan yang disajikan adalah persoalan yang menantang siswa untuk berfikir dalam mencari jawaban yang tepat, misalnya pernahkah kalian memperhatikan benda di sekitar kalian yang mengalami perubahan wujud benda selain es batu?, mengapa benda tersebut mengalami perubahan wujud? (*questioning*). *Ketiga*, hipotesis, yaitu jawaban sementara dari suatu permasalahan yang sedang dikaji. Selanjutnya siswa ditugaskan untuk menjawab permasalahan yang dimunculkan

sehingga diperoleh hipotesis sederhana sebagai berikut: “perubahan wujud benda dari padat ke cair, contohnya pada mantega yang mencair karena dipanaskan”. *Keempat*, mengumpulkan data dan menguji hipotesis, yaitu aktivitas siswa dalam menjangkau informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diajukan dengan mengumpulkan data dari hasil percobaan atau eksperimen. Guru membagikan lembar kerja siswa (LKS) serta memberikan bahan-bahan yang akan digunakan siswa untuk melakukan perubahan atau eksperimen. Guru memberikan petunjuk yang sederhana agar pelaksanaan percobaan atau eksperimen dapat berjalan lancar. Siswa secara berkelompok (*learning community*) melakukan percobaan atau eksperimen, dan menuliskan hasilnya pada LKS yang telah disediakan (*inquiry*). Masing-masing kelompok melakukan presentasi hasil percobaan atau eksperimen di depan kelas. *Kelima*, merumuskan kesimpulan, yaitu proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis. Guru bersama siswa menyimpulkan hasil percobaan atau eksperimen yang telah dilakukan siswa dalam kelompok.⁶⁴

Berkaitan dengan penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam meningkatkan hasil belajar siswa ranah Kognitif, peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Ilyas Abrori, A, Ma selaku Kepala Madrasah Darul Ulum Sukorambi Jember dan hasilnya sebagai berikut:

“Pendekatan atau strategi merupakan cara atau strategi yang berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan kegiatan.

⁶⁴ Observasi, 28 Februari 2018.

Penggunaan pendekatan atau strategi yang tepat dan sesuai dengan karakter anak dapat menunjang proses perkembangan dan potensi anak secara optimal serta mempengaruhi pertumbuhan dan perilaku yang positif bagi anak didik. Mengenai pendekatan atau strategi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terdapat proses pembelajaran yang menyenangkan dan membantu siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran tentunya masih jarang dilakukan di lembaga MI Darul Ulum ini, akan tetapi dengan ide yang cemerlang dari seorang guru banyak pendekatan atau strategi bahkan cara yang digunakan oleh seorang guru terutama pada pendekatan CTL ini ketika proses pembelajaran lebih khususnya kepada IPA. Maka dengan ini saya sangat setuju dengan diterapkannya pendekatan CTL ini oleh guru terutama kepada mata pelajaran IPA karena terbukti dengan hasil belajar siswa setelah mengikuti proses pembelajaran didalam kelas dengan menggunakan pendekatan CTL ini. Terbukti juga dengan semakin meningkatnya pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap apa yang sudah dipelajari didalam kelas serta bagaimana siswa menerapkan pelajaran yang sudah mereka ketahui dan mereka pahami ketika berada diluar kelas atau ketika sedang melakukan percobaan atau eksperimen, dan disana pula siswa akan dituntut aktif dalam proses menemukan sendiri melalui pengamatan, percobaan atau eksperimen dan eksplorasi yang sudah diajarkan oleh guru, maka dengan pendekatan CTL inilah siswa akan banyak berubah dan banyak memahami dari apa yang belum mereka pahami.”⁶⁵

Berkaitan dengan Penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam meningkatkan hasil belajar siswa ranah Kognitif, peneliti juga melakukan wawancara dengan bapak Abdussalam selaku guru mata pelajaran IPA di MI Darul Ulum Sukorambi Jember dan hasilnya sebagai berikut:

“sebelum proses pembelajaran dimulai, saya mengatur kelas dengan menerapkan metode masyarakat belajar (*learning community*), hasil belajar yang diperoleh dari sharing antar teman, antar kelompok, yang lebih paham memberitahu kepada yang belum paham. Jadi saya membentuk kelas menjadi 5 kelompok

⁶⁵ Ilyas Abrori, Wawancara, Jember 12 maret 2018

secara acak, maksudnya antara yang pintar dikelompokkan dengan yang kurang pintar. Metode pembelajaran seperti ini sangat membantu memahamkan siswa dalam proses pembelajaran dikelas. Lalu saya menerapkan metode inquiri (*inquiry*) dalam pembelajaran, siswa dituntut untuk lebih aktif dalam proses penemuan. Penempatan siswa lebih banyak belajar sendiri serta mengembangkan keaktifan dalam memecahkan masalah, pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa dari hasil menemukan sendiri melalui pengamatan, percobaan atau eksperimen dan eksplorasi, sehingga siswa dapat menerapkan pengetahuannya. Dalam penerapan metode ini terjadi juga aktivitas *questioning* (bertanya). Aktivitas bertanya ditemukan ketika siswaberdiskusi, bekerja dalam kelompok, ketika menemui kesulitan, dan ketika mengamati. Pembelajaran yang berbasis *questioning* berguna untuk menggali informasi, menginformasikan apa yang sudah diketahui, dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahuinya. Sehingga dengan penerapan CTL ini hasil belajar siswa ranah kognitif menjadi meningkat, baik dari segi pengetahuan, pemahaman, dan penerapannya. Karena dengan model pembelajaran seperti ini pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi siswa”.⁶⁶

Begitu juga yang disampaikan oleh Elisa Amelia selaku siswa MI

Darul Ulum Sukorambi Jember terkait dengan proses kegiatan penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam meningkatkan hasil belajar siswa ranah kognitif pada mata pelajaran IPA sebagai berikut:

“biasanya sebelum pelajaran dimulai, pak Abdus terlebih meminta kami untuk berkumpul dengan kelompok yang sudah dibentuk menjadi 5 kelompok, yaitu kelompok Garuda, Melati, Mawar, Anggrek, dan Scorpio yang terdiri dari 3 orang. Saya senang kalau dibentuk kelompok seperti ini, karena kalau dalam belajar kelompok kami bisa bekerja sama, kalau misalnya dalam kelompok ada yang tidak mengerti saya bisa bertanya kepada yang lebih mengerti, jadi saya lebih paham. Diawal biasanya pak abdus menyuruh kita mengamati suatu benda dan menjawab beberapa pertanyaan yang sudah disiapkan, kami semua melakukan percobaan IPA dengan petunjuk yang diberikan oleh pak abdus. Dengan percobaan, saya lebih paham dengan pelajaran

⁶⁶ Abdussalam, Wawancara, Jember 12 Maret 2018.

IPA karena pelajaran yang saya pelajari langsung dipraktekkan. Setelah itu setiap kelompok menyampaikan hasil percobaan itu didepan kelasnya, dan membuat kesimpulan dari hasil percobaan.”⁶⁷

Data tersebut diperkuat dengan hasil dokumentasi pada tanggal 12 Maret 2018, peneliti sudah mengamati secara langsung penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam meningkatkan hasil belajar siswa ranah kognitif pada mata pelajaran IPA yang meliputi pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*) dan penerapan (*aplication*), hal ini bisa dilihat pada Lampiran 6.” Peningkatan hasil belajar siswa ranah kognitif ini dapat dilihat pada tabel penilaian hasil belajar siswa yang dimiliki oleh Bapak Abdus, sebagai berikut.

**Peningkatan Hasil Belajar Siswa dalam Ranah Kognitif
Penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL)**

No	Nama Siswa	Hasil Belajar Sebelum Penerapan CTL	Hasil Belajar Sesudah Penerapan CTL	Ket
1	Rosidatul Ummah	70	80	A
2	Sri Intan Trenggonowati	74	78	B
3	Ursilatul Maulida	60	67	C
4	Vina Novita Sari	51	64	C
5	Elisa Amelia	75	100	A
6	Dela Safitri	66	63	C
7	Mahrus Ali	78	100	A
8	Alfian Ali Sya'bana	74	100	A
9	M. Wahyu	59	65	C
10	Zainuddin	79	78	B
11	Miftahul Ulum	60	69	C
12	Sahrul Ramadani	71	78	B
13	Raditya Faqih A	69	69	C
14	Hofif Rozikin	74	79	B
15	Muhammad Ifan	70	90	A
	Nilai Rata-Rata	68,6	78,7	B

⁶⁷ Elisa Amelia, Jember 12 Maret 2018.

Keterangan

Nilai / Skor	Mutu Nilai	Keterangan
80-100	A	Sangat Baik
70-79	B	Baik
60-69	C	Cukup
45-59	D	Kurang

Berdasarkan paparan data tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam meningkatkan hasil belajar siswa ranah kognitif pada mata pelajaran IPA, baik dari segi pengetahuan, pemahaman, dan penerapannya. Hal ini dapat dilihat dari pengaturan kelas dengan metode *learning community* sangat membantu memahami siswa dalam proses pembelajaran melalui sharing antarteman dalam kelompok, dan dalam penerapan metode *inquiry* pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diterapkan melalui percobaan atau eksperimen sehingga siswa dapat menerapkan pengetahuannya, dan didukung dengan adanya aktivitas metode *questioning* dalam pembelajaran, sehingga dapat memperkuat ingatan siswa tentang pengetahuan yang sudah dipelajari. Dilihat dari penilaian hasil belajar siswa dalam ranah kognitif ada peningkatan setelah menerapkan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pembelajaran, yaitu rata-rata nilai awal siswa yang sebelum menerapkan CTL sebesar 68,6 dengan kriteria C (Cukup), setelah menerapkan CTL rata-rata nilai siswa sebesar 78,7 dengan kriteria B (Baik).

2. Penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Ranah Afektif pada Mata Pelajaran IPA Kelas IV di MI. Darul Ulum Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2017/2018.

Penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada mata pelajaran IPA di MI Darul Ulum Sukorambi Jember menerapkan metode masyarakat belajar (*learning community*) yang diwujudkan sekaligus ketika proses penerapan metode inquiri (*inquiry*), dan metode bertanya (*questioning*).

Berdasarkan hasil observasi di MI Darul Ulum Sukorambi Jember pada tanggal 21 maret 2018. Masyarakat belajar (*learning community*) dibentuk untuk berlangsungnya proses diskusi yang diarahkan agar terjadi proses saling belajar antar siswa. Guru berkeliling sambil mengamati kerja siswa dengan kelompoknya dalam melakukan percobaan atau eksperimen, dan jika terdapat siswa atau kelompok yang tidak dapat memecahkan masalah, maka guru berupaya untuk memberikan motivasi kepada siswa agar siswa siswa tersebut mau bertanya kepada siswa atau kelompok yang mampu. Dengan demikian maka terjadilah diantara mereka proses belajar membelajarkan antar siswa dan antar kelompok, ehingga siswa dalam kelompok yang kurang paham menjadi lebih paham, dan siswa dalam kelompok yang paham akan lebih memahami dan terampil menyampaikan sebuah informasi kepada temannya, sebagai daya ingatnya lebih kuat.

Selanjutnya penerapan metode *inquiry* dalam pembelajaran IPA dilakukan, dimana dalam kegiatan pembelajaran melibatkan secara maksimal untuk mencari dan menyelidiki sesuatu secara sistematis, kritis, logis, dan analisis, sedangkan seorang guru disini berperan sebagai fasilitator dan membimbing siswa untuk belajar. Dalam tahap mengumpulkan data dan menguji hipotesis, siswa mengumpulkan data dari hasil percobaan atau eksperimen. Guru membagikan lembar kerja siswa (LKS) serta memberikan bahan-bahan berupa: telur, garam, air, gelas plastik dan sendok yang akan digunakan siswa untuk melakukan percobaan Gaya Archimedes. Guru memberikan petunjuk yang sederhana agar pelaksanaan percobaan atau eksperimen berjalan lancar. Siswa secara berkelompok (*learning community*) melakukan percobaan, dan menuliskan hasilnya pada LKS yang telah disediakan (*inquiry*). Masing-masing kelompok melakukan presentasi hasil percobaan didepan kelas, lalu guru bersama-sama siswa menyampaikan hasil percobaan yang telah dilakukan oleh siswa. Suasana pembelajaran berlangsung menyenangkan dan tidak membosankan dengan adanya praktek ini, terlihat anak-anak aktif dan menunjukkan kesadarannya akan pentingnya belajar.

Dalam penerapan metode ini terjadi juga aktivitas metode bertanya (*questioning*). Aktivitas bertanya ditemukan ketika siswa berdiskusi, bekerja dalam kelompok, ketika menemui kesulitan, dan ketika mengamati. Guru juga memberikan pertanyaan semacam teka-teki yang

berkaitan dengan materi pelajaran untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa dan meningkatkan berpikir kritis siswa terhadap materi pelajaran. Anak-anak aktif dan antusias saat mengikuti pembelajaran dikelas, ini terbukti dari banyaknya siswa yang mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan saat pembelajaran berlangsung.

Berkaitan dengan penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam meningkatkan hasil belajar siswa ranah afektif pada mata pelajaran IPA. Peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Ilyas Abrori, A, Ma selaku Kepala Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Sukorambi Jember dan hasilnya sebagai berikut:

“ Mengenai pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) disini memang siswa dituntut berperan aktif dan mencari tahu apa yang belum mereka ketahui sehingga seorang guru hanyalah sebagai fasilitator terhadap tercapainya proses belajar mengajar yang berlangsung, ketika saya memonitoring setiap guru saya mencoba bertanya bagaimana saat proses belajar mengajar dikelas, kebanyakan guru IPA yang ada di lembaga MI Draul Ulum ini banyak menerapkan metode misalnya metode bertanya, metode menemukan, dan metode masyarakat belajar. Kenapa banyak guru menggunakan metode? Karena dengan metode siswa akan banyak menemukan sesuatu yang baru yang mereka belum ketahui bersama temannya. Dan mereka juga sangat merespon terhadap apa yang ditanyakan oleh seorang guru ketika setelah melakukan percobaan atau eksperimen, dan dalam suasana seperti itu juga siswa sangat aktif dan antusias saat mereka mengikuti proses belajar mengajar dan pembelajaran dapat menyenangkan dan tidak membosankan meskipun dalam suasana tersebut mereka ramai dengan pertanyaan dan menjawab pertanyaan. Maka dari situlah nanti akan membawa atau meningkatnya hasil belajar siswa”⁶⁸

⁶⁸ Ilyas Abrori, wawancara, jember 27 maret 2018

Berkaitan dengan penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam meningkatkan hasil belajar siswa ranah afektif pada mata pelajaran IPA. Peneliti juga melakukan wawancara dengan Ibu Istifadhoh selaku guru mata pelajaran IPA di MI. Draul Ulum Sukorambi Jember dan hasilnya sebagai berikut:⁶⁹

“Proses belajar mengajar akan berhasil dengan optimal jika siswa mampu bekerja sama dengan siswa lain yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang lebih, misalnya ketika dalam materi “Gaya”. Untuk mempratekkan Gaya Gravitasi mungkin semua siswa dapat melakukannya, akan tetapi saat siswa diminta melakukan percobaan Gaya Archimedes, tidak semua siswa mampu melakukannya dengan benar. Dengan pengaturan kelas *learning community*, hal ini dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam pengorganisasian, artinya dapat menerima dan memahami kelebihan dan kekurangan antar teman dalam kelompok, sehingga dapat bekerja sama untuk mencapai hasil belajar secara optimal. Suasana pembelajaran berlangsung menyenangkan dan tidak membosankan ketika saya menerapkan metode *inquiry* dalam pembelajaran IPA, dimana dalam kegiatan pembelajaran melibatkan siswa secara maksimal untuk melakukan percobaan atau eksperimen sehingga melatih siswa untuk berkreaitivitas dan berpikir kritis untuk menemukan sendiri suatu pengetahuan yang pada akhirnya mampu menggunakan pengetahuannya tersebut dalam memecahkan masalah yang dihadapi, sehingga pembelajaran seperti ini menjadi bermakna bagi siswa dengan adanya kesadaran akan pentingnya belajar. Siswa juga sangat respon ketika saya menerapkan metode *questioning*, karena anak-anak sangat aktif dan antusias saat mengikuti pembelajaran dikelas, terbukti dari banyaknya siswa mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan saat pembelajaran berlangsung membuat suasana pembelajaran menyenangkan menjadi menyenangkan dan tidak membosankan. Sehingga dengan penerapan CTL ini hasil belajar siswa ranah afektif menjadi meningkat, baik dalam hal menerima, merespon, dan pengorganisasiannya”.

⁶⁹ Istifadhoh, Jember, 27 Maret 2018.

Begitu juga yang disampaikan oleh Rosidatul Ummah selaku siswa MI. Darul Ulum Sukorambi Jember terkait dengan proses kegiatan penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam meningkatkan hasil belajar siswa ranah afektif pada mata pelajaran IPA, sebagai berikut:⁷⁰

“Saya dan teman-teman sangat senang dan tidak bosan kalau buk istifadhoh mengajar, karena selain kami mendengarkan penjelasan dari pak istifadhoh, kami juga mampu mempraktekkannya dengan kerja sama dalam kelompok. Dengan belajar kelompok seperti ini kami bisa saling membantu satu sama lain, kalau ada teman yang belum paham akan diberitahu teman yang sudah paham, saya dan teman-teman sangat aktif saat mengikuti pembelajaran IPA dikelas, teman-teman juga banyak yang bertanya dan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh Buk Istifadhoh”.

Data tersebut diperkuat dengan hasil dokumentasi pada tanggal 27 maret 2018, peneliti sudah mengamati secara langsung penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam meningkatkan hasil belajar siswa ranah afektif pada mata pelajaran IPA, yang meliputi menerima (*receiving*), merespon (*responding*), dan pengorganisasian (*organization*), hal ini bisa dilihat pada lampiran **876509**. Peningkatan hasil belajar siswa dalam ranah afektif ini dapat dilihat pada tabel penilaian hasil belajar siswa yang dimiliki oleh Ibu Istifadhoh, sebagai berikut:

⁷⁰ Rosidatul Ummah, Jember, 27 Maret 2018.

**Peningkatan Hasil Belajar Siswa dalam Ranah Afektif
Penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL)**

No	Nama Siswa	Hasil Belajar Sebelum Penerapan CTL	Hasil Belajar Sesudah Penerapan CTL	Ket
1	Rosidatul Ummah	75	80	A
2	Sri Intan Trenggonowati	78	81	A
3	Ursilatul Maulida	76	84	A
4	Vina Novita Sari	77	89	A
5	Elisa Amelia	79	87	A
6	Dela Safitri	60	88	A
7	Mahrus Ali	67	80	A
8	Alfian Ali Sya'bana	68	83	A
9	M. Wahyu	77	85	A
10	Zainuddin	66	81	A
11	Miftahul Ulum	71	89	A
12	Sahrul Ramadani	74	85	A
13	Raditya Faqih A	73	87	A
14	Hofif Rozikin	75	88	A
15	Muhammad Ifan	74	83	A
	Nilai Rata-Rata	72,6	84,6	A

Berdasarkan paparan data tersebut disimpulkan bahwa penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam meningkatkan hasil belajar siswa ranah afektif pada mata pelajaran IPA baik dari segi menerima (*receiving*), merespon (*responding*), maupun pengorganisasian (*organization*). Hal ini dapat dilihat dari suasana pembelajaran berlangsung menyenangkan dan tidak membosankan, siswa dalam kelompok (*learning community*) antusias saat melakukan percobaan atau eksperimen IPA (*inquiry*), dan terlibat aktif dalam pembelajaran dilihat dari banyaknya siswa mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan yang diberikan guru (*questioning*). Dilihat dari penilaian hasil belajar siswa dalam ranah afektif ada peningkatan setelah menerapkan *Contextual Teaching and Learning*

(CTL) dalam pembelajaran, yaitu rata-rata nilai awal yang sebelum menerapkan CTL sebesar 72,6 dengan kriteria B (Baik), setelah menerapkan CTL rata-rata nilai siswa sebesar 84,6 dengan kriteria A (Sangat Baik).

3. Penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Ranah Psikomotorik Pada Mata Pelajaran IPA Kelas IV di MI. Darul Ulum Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2017/2018.

Penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada mata pelajaran IPA di MI Darul Ulum Sukorambi Jember menerapkan metode inquiri (*inquiry*), bertanya (*questioning*), dan masyarakat belajar (*learning community*) dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi di MI Darul Ulum Sukorambi Jember pada tanggal 27 Maret 2018. *Learning Community* dibentuk untuk berlangsungnya proses diskusi yang diarahkan agar terjadi proses saling bekerja sama dalam memecahkan suatu masalah. Dalam pembelajaran IPA ini juga menerapkan metode *inquiry*, sehingga siswa dapat mengaplikasikan pengetahuannya melalui kegiatan percobaan atau eksperimen. Pada penerapan langkah metode *inquiry*, seperti mengajukan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis dan merumuskan kesimpulan dapat mewujudkan keterampilan-keterampilan proses Sains seperti mengamati, mengidentifikasi, membedakan, mengklarifikasikan, menafsirkan, menggambarkan, mengkomunikasikan, dan menyimpulkan. Dalam

penerapan metode ini terjadi juga aktivitas penerapan metode bertanya (*questioning*), aktivitas bertanya ditemukan ketika siswa berdiskusi, bekerja dalam kelompok, ketika menemui kesulitan, dan ketika mengamati. Guru juga memberikan pertanyaan semacam teka-teki yang terkait dengan materi pelajaran untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa dan meningkatkan kritis siswa terhadap materi pelajaran IPA.

Metode *inquiry* yang telah diterapkan adalah sebagai berikut:

Pertama: guru memberikan apersepsi dengan cara siswa memperhatikan alat peraga berupa bola yang dicelupkan dalam air garam, guru menugaskan siswa untuk mengamati dan menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru (*questioning*), seperti: mengapa bola ini dapat mengapung ?, Zat apa yang menyebabkan bola ini mengapung ?. Pada kegiatan ini diharapkan siswa lebih siap untuk mengikuti kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan.

Kedua, guru merumuskan masalah, dimana siswa dibawa pada suatu persoalan yang mengandung teka teki, seperti: pernahkah kalian memperhatikan kapal dilaut?, mengapa kapal tersebut dapat mengapung?

Pada kapal tersebut mempunyai berat berton-ton (*questioning*). *Ketiga,* hipotesis, dimana siswa ditugaskan untuk menjawab permasalahan yang sedang dikaji sehingga diperoleh hipotesis sederhana, seperti: “Benda yang mengapung karena adanya campuran antara air dan garam”. *Keempat,* mengumpulkan data dan menguji hipotesis, dimana guru membagikan lembar kerja siswa (LKS) serta memberikan bahan-bahan yang akan

digunakan siswa untuk melakukan percobaan atau eksperimen. Guru memberikan petunjuk yang sederhana agar pelaksana percobaan atau eksperimen dapat berjalan lancar. Siswa secara berkelompok (*learning community*) melakukan percobaan, dan menuliskan hasilnya pada LKS yang telah disediakan (*inquiry*). Masing-masing kelompok melakukan presentasi hasil percobaan atau eksperimen di depan kelas. *Kelima*, merumuskan kesimpulan, dimana guru bersama-sama siswa menyimpulkan hasil percobaan yang telah dilakukan siswa.

Berkaitan dengan penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam meningkatkan hasil belajar siswa ranah psikomotorik pada mata pelajaran IPA, peneliti melakukan wawancara dengan Ilyas Abrori, A, Ma, selaku Kepala Madrasah Ibtidaiyah Draul Ulum Sukorambi Jember dan hasilnya sebagai berikut:

“Menurut saya mengenai *Contextual Teaching and Learning* (CTL) ini merupakan metode yang sangat cocok diterapkan kepada siswa disaat mata pelajaran IPA, karena pendekatan CTL tersebut sangat membantu siswa dan juga guru untuk melakukan proses belajar mengajar yang optimal dan menghubungkan dalam kehidupan nyata siswa. Dengan CTL ini siswa banyak mendapatkan praktek saat pelajaran IPA karena nantinya siswa akan menerapkan secara konkret melalui praktek tersebut, dengan CTL ini juga siswa dapat mengembangkan keterampilan-keterampilannya melalui praktek tersebut”.⁷¹

Berkaitan dengan penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam meningkatkan hasil belajar siswa ranah psikomotorik pada mata pelajaran IPA, peneliti juga melakukan wawancara dengan Bapak

⁷¹ Ilyas Abrori, wawancara, jember 27 maret 2018.

Syaiful Bahri selaku guru mata pelajaran IPA di MI Darul Ulum Sukorambi

Jember dan hasilnya sebagai berikut:

“Saya memang sering mengadakan praktek saat pelajaran IPA, karena dengan praktek, materi pelajaran yang telah dipelajari siswa dapat diterapkan secara kongkret melalui suatu percobaan atau ekperimen atau dapat diterapkan dalam kehidupannya sehari-hari yang menjadikan pembelajaran IPA lebih bermakna bagi siswa. Salah satunya dengan metode *inquiry*, metode *inquiry* menekankan kepada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan. Jadi siswa tidak hanya berperan sebagai penerima pelajaran melalui penjelasan guru secara verbal, tetapi mereka berperan untuk menemukan sendiri inti dari materi pelajaran itu sendiri, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan membimbing siswa untuk belajar. Dengan penerapan CTL metode *inquiry*, siswa dapat mengembangkan keterampilan-keterampilan proses sains melalui percobaan dan eksperimen. Langkah-langkah metode *inquiry* yang diterapkan seperti apersepsi, perumusan masalah dan hipotesis atau dugaan sementara menjadikan siswa terampil dalam kesiapan (*set*) untuk melakukan percobaan atau eksperimen. Sementara langkah metode *inquiry* yang lain seperti mengumpulkan data dan menguji hipotesis menjadikan siswa terampil dalam mekanisme (*mechanism*), yaitu menempatkan kemahiran siswa dalam melakukan percobaan atau eksperimen IPA. Dalam penerapan CTL metode *inquiry* diwujudkan sekaligus ketika proses penerapan metode *questioning* dan *learning community*. *Learning community* dibentuk untuk berlangsungnya proses diskusi yang diarahkan agar terjadi proses saling bekerja sama dalam memecahkan suatu masalah ketika proses percobaan atau ekperimen, dan metode *questioning* diterapkan untuk meningkatkan berpikir kritis siswa terhadap materi pelajaran, sehingga mendukung dalam melakukan percobaan atau eksperimen. Dengan penerapan CTL ini hasil belajar siswa ranah psikomotorik menjadi meningkat, baik dari segi kesiapan maupun mekanisme, karena dengan dipraktekkan pembelajaran IPA menjadi lebih bermakna bagi siswa.”

Begitu juga yang disampaikan oleh Mahrus Ali selaku siswa di MI. Darul Ulum Sukorambi Jember terkait dengan proses kegiatan penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam meningkatkan

hasil belajar siswa ranah psikomotorik pada mata pelajaran IPA sebagai berikut:⁷²

“Kami sering mengikuti kegiatan praktek dalam pembelajaran IPA dikelas. Saya dan teman-teman memang lebih senang kalau pembelajaran IPA dipraktekkan daripada hanya mendengarkan penjelasan dari pak guru. Karena selain memahami materi pelajaran, kami juga dapat mempraktekkannya, dan saya lebih paham kalau materi pelajaran langsung dipraktekkan sehingga saya dengan mudah dapat mengerjakan tugas atau soal yang diberikan pak guru. Seperti saat materi pelajaran tentang Gaya Archimedes, saya dapat mengetahui mengapa benda itu bisa mengapung, melayang, dan tenggelam yang dipraktekkan pada telur yang dimasukkan pada air yang dicampur dengan garam dalam gelas. Ternyata garam dapat mempengaruhi berat jenis air, semakin berat jenis air maka semakin besar pula gaya mendorong keatas suatu benda.”

Data tersebut diperkuat dengan hasil dokumentasi pada tanggal 27 maret 2018, mengenai penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam meningkatkan hasil belajar siswa ranah psikomotorik pada mata pelajaran IPA, yang meliputi kesiapan (*set*) dan mekanisme (*mechanism*), hal ini bisa dilihat pada lampiran 5.” Peningkatan hasil belajar siswa dalam ranah psikomotorik ini dapat dilihat pada tabel penilain hasil belajar siswa yang dimiliki oleh Bapak Abdussalam, sebagai berikut.

⁷² M. Mahrus Ali, Jember 27 Maret 2018.

**Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas V dalam Ranah Psikomotorik
Penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL)**

No	Nama Siswa	Hasil Belajar Sebelum Penerapan CTL	Hasil Belajar Sesudah Penerapan CTL	Ket
1	Rosidatul Ummah	80	90	A
2	Sri Intan Trenggonowati	78	91	A
3	Ursilatul Maulida	73	97	A
4	Vina Novita Sari	77	94	A
5	Elisa Amelia	87	98	A
6	Dela Safitri	70	94	A
7	Mahrus Ali	75	92	A
8	Alfian Ali Sya'bana	74	95	A
9	M. Wahyu	71	91	A
10	Zainuddin	75	99	A
11	Miftahul Ulum	72	94	A
12	Sahrul Ramadani	70	90	A
13	Raditya Faqih A	79	98	A
14	Hofif Rozikin	76	97	A
15	Muhammad Ifan	71	96	A
	Nilai Rata-Rata	75,2	94,4	A

Berdasarkan paparan data tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam meningkatkan hasil belajar siswa ranah psikomotorik pada mata pelajaran IPA baik dari segi kesiapan (*set*) maupun mekanisme (*mechanism*). Hal ini dapat dilihat dari kesiapan dan kemahiran siswa dalam melakukan percobaan atau eksperimen IPA (*inquiry*). Dalam penerapan CTL metode *inquiry* diwujudkan sekaligus ketika proses penerapan metode *learning community* dan *questioning*. *Learning community* dibentuk untuk berlangsungnya proses diskusi yang diarahkan agar terjadi proses saling bekerja sama dalam memecahkan ketika proses percobaan atau eksperimen, dan metode

questioning diterapkan untuk meningkatkan berpikir kritis siswa terhadap materi pelajaran IPA, sehingga mendukung dalam melakukan percobaan atau eksperimen. Dilihat dari penelitian hasil belajar siswa dalam ranah psikomotorik ada peningkatan setelah menerapkan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pembelajaran, yaitu rata-rata nilai awal siswa yang sebelum menerapkan CTL sebesar 75,2 dengan kriteria B (Baik), setelah menerapkan CTL rata-rata nilai siswa sebesar 94,4 dengan kriteria A (Sangat Baik).

C. Pembahasan Temuan

Berdasarkan paparan data yang telah disajikan dan dilakukan analisis, maka dilakukan pembahasan terhadap hasil temuan dalam bentuk interpretasi dan diskusi dengan teori-teori yang ada serta relevan dengan topik penelitian ini. Perbedaan penelitian disesuaikan dengan fokus penelitian yang terdapat dalam skripsi ini, guna mempermudah dalam menjawab pertanyaan yang ada dalam fokus penelitian. Adapun penelitian pembahasan ini adalah sebagai berikut:

1. Penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Ranah Kognitif Pada Mata Pelajaran IPA Kelas IV di MI. Darul Ulum Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2017/2018.

Sebagaimana hasil wawancara dan observasi diketahui bahwa penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada mata pelajaran IPA di MI Darul Ulum Sukorambi Jember menerapkan beberapa

komponen/metode CTL dalam pembelajaran, yaitu metode inquiri (*inquiry*), metode bertanya (*questioning*), dan metode masyarakat belajar (*learning community*). Metode *learning community* dalam pengaturan kelas sangat membantu memahami siswa dalam proses pembelajaran melalui sharing antarteman dalam kelompok, dan dengan penerapan metode *inquiry* pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diterapkan melalui percobaan atau eksperimen sehingga siswa dapat menerapkan pengetahuannya, dan didukung dengan adanya aktivitas *questioning* dalam pembelajaran dapat memperkuat ingatan siswa tentang pengetahuan yang sudah dipelajari, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa ranah kognitif, baik dari segi pengetahuan, pemahaman, dan penerapannya.⁷³

Zainal Aqib mengungkapkan bahwa pendekatan kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan suatu konsepsi yang membantu guru mengaitkan mata pelajaran dengan situasi dunia nyata, dan memotivasi siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.⁷⁴

Trianto Ibnu Badar Al-Tabany mengatakan bahwa: Menemukan (*inquiry*) merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis CTL. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta, melainkan hasil dari menemukan sendiri, sehingga melatih siswa berkeaktifitas dan berpikir kritis untuk menemukan

⁷³ Observasi dan Dokumentasi, jember 27 Maret 2018.

⁷⁴ Zainal Aqib, *Model-model, Media dan strategi Pembelajaran kontekstual*,

sendiri suatu pengetahuan yang pada akhirnya mampu menggunakan pengetahuannya tersebut dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Dalam pembentukan kelas, CTL menerapkan metode *learning community* agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerja sama atau sharing antarteman, antarkelompok, dan antara yang tahu ke yang belum tahu. Proses diskusi ini diarahkan agar terjadi proses saling bekerja sama dalam memecahkan suatu masalah. Dan *question* (bertanya) merupakan metode utama berbasis CTL. Bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir siswa. Karena pengetahuan yang dimiliki seseorang selalu bermula dari bertanya.⁷⁵

Dengan demikian dari hasil analisis diatas bahwasanya penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan metode *inquiry, learning community*, dan *questioning* pada mata pelajaran IPA dapat meningkatkan hasil belajar siswa ranah kognitif, baik dari segi pengetahuan, pemahaman, maupun penerapannya..

2. Penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Ranah Afektif Pada Mata Pelajaran IPA Kelas IV di MI. Darul Ulum Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2017/2018.

Sebagaimana hasil wawancara dan observasi diketahui bahwa penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada mata pelajaran

⁷⁵ Trianto Ibnu Badar Al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif dan Kontekstual Konsep, Landasan dan Implementasinya Pada Kurikulum 2013*.

IPA di MI. Darul Ulum Sukorambi Jember menerapkan metode masyarakat belajar (*learning community*) yang diwujudkan sekaligus ketika proses penerapan metode inquiry (*inquiry*), dan metode bertanya (*questioning*). Penerapan masyarakat belajar (*learning community*) menjadikan suasana pembelajaran berlangsung, menyenangkan, dan tidak membosankan, siswa antusias saat melakukan percobaan atau eksperimen IPA (*inquiry*), dan terlibat aktif dalam pembelajaran dilihat dari banyaknya siswa yang mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru (*questioning*), sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa ranah afektif, baik dari segi menerima, merespon, dan pengorganisasian.

Trianto Ibnu Badar Al-Tabany mengungkapkan bahwa: Metode inkuiri adalah metode yang memberi kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, menemukan sendiri suatu pengetahuan yang pada akhirnya mampu menggunakan pengetahuannya tersebut dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Dan dalam aktivitas belajar CTL menerapkan metode *questioning* (bertanya): antara siswa dan siswa, antara guru dan siswa, antara siswa dan orang lain yang didatangkan ke kelas, dan sebagainya. Aktivitas bertanya juga ditemukan ketika siswa berdiskusi, bekerja dalam kelompok, ketika menemui kesulitan, ketika mengamati, dan sebagainya. Kegiatan ini dapat merangsang siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Pembentukan kelas dengan metode *learning community* juga sangat membantu proses pembelajaran

dikelas, karena adanya kerja sama untuk memecahkan suatu masalah. Kegiatan saling belajar ini bisa terjadi apabila ada komunikasi dua arah, dalam masyarakat belajar ini terdapat dua kelompok atau lebih yang terlibat dalam komunikasi pembelajaran saling belajar satu sama lain, tidak ada yang dominan dalam komunikasi, tidak ada pihak yang merasa segan untuk bertanya, tidak ada pihak yang menganggap paling tahu, semua pihak mau saling mendengar, karena setiap pihak harus merasa bahwa setiap orang lain memiliki pengetahuan, pengalaman, atau keterampilan yang berbeda yang perlu dipelajari.⁷⁶

Dengan demikian dari hasil analisis diatas bahwasanya: penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada mata pelajaran IPA dapat meningkatkan hasil belajar siswa ranah afektif, baik dari segi menerima, merespon, maupun pengorganisasian.

3. Penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Ranah Psikomotorik Pada Mata Pelajaran IPA Kelas IV di MI. Darul Ulum Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2017/2018.

Sebagaimana hasil wawancara dan observasi diketahui bahwa Penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada mata pelajaran IPA di MI. Darul Ulum Sukorambi Jember menerapkan metode inquiri (*inquiry*), bertanya (*questioning*), dan masyarakat belajar (*learning*

⁷⁶ Trianto Ibnu Badar Al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif dan Kontekstual Konsep, Landasan dan Implementasinya Pada Kurikulum 2013*.

community) dalam pembelajaran. *Learning community* dibentuk untuk berlangsungnya proses diskusi yang diarahkan agar terjadi proses saling bekerja sama dalam memecahkan suatu masalah ketika proses percobaan atau eksperimen. Metode *questioning* diterapkan untuk meningkatkan berpikir kritis siswa terhadap materi pelajaran IPA dan mendukung dalam melakukan percobaan atau eksperimen. Dan didukung dengan adanya metode *inquiry*: siswa memiliki kesiapan dan kemahiran dalam melakukan percobaan atau eksperimen IPA, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa ranah psikomotorik, baik dari segi kesiapan (*set*) maupun mekanisme (*mechanism*).⁷⁷

Yatim Riyanto mengungkapkan bahwa: Tujuan dari penggunaan metode inkuiri dalam pembelajaran adalah mengembangkan keterampilan intelektual sebagai bagian dari proses mental. Metode inkuiri menekankan kepada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan dalam proses pembelajaran melalui percobaan maupun eksperimen sehingga melatih siswa berkeaktifan dan berpikir kritis untuk menemukan sendiri suatu pengetahuan yang pada akhirnya mampu menggunakan pengetahuannya tersebut dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Kegiatan *questioning* merupakan bagian penting dalam melaksanakan pembelajaran yang berbasis *inquiry*, yaitu menggali informasi, menginformasikan apa yang sudah diketahui, mengarahkan perhatian pada

⁷⁷ Observasi dan Dokumentasi, Jember 28 Maret 2018.

aspek yang belum diketahuinya, dan meningkatkan berpikir kritis siswa. Proses diskusi dalam *learning community* dalam penerapan CTL diarahkan agar terjadi proses saling bekerja sama dalam memecahkan suatu masalah, karena setiap pihak memiliki pengetahuan, pengalaman, atau keterampilan yang berbeda dan yang perlu dipelajari.

Dengan demikian, dari hasil analisa diatas bahwasanya: penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada mata pelajaran IPA dapat meningkatkan hasil belajar siswa ranah psikomotorik, baik dari segi kesiapan (*set*) maupun mekanisme (*mechanism*).



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah dilakukan analisis data yang diperoleh tentang penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2017/2018, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam menerapkan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) guru menerapkan beberapa komponen/metode CTL dalam pembelajaran lebih-lebih pada ranah kognitif yaitu metode (*inquiry*), metode bertanya (*questioning*), dan metode masyarakat belajar (*learning community*) pada mata pelajaran IPA dapat meningkatkan hasil belajar siswa baik dari segi pengetahuan, pemahaman, maupun penerapannya.
2. Dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada ranah afektif menerapkan metode masyarakat belajar (*learning community*) yang diwujudkan sekaligus ketika proses penerapan metode (*inquiry*), dan metode bertanya (*questioning*) pada mata pelajaran IPA dapat meningkatkan hasil belajar siswa baik dari segi menerima, merespon, maupun pengorganisasian.
3. Pada ranah psikomotorik guru menerapkan metode (*inquiry*), bertanya (*questioning*), dan masyarakat belajar (*learning community*) pada mata

pelajaran IPA yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa baik dari segi kesiapan (*Set*) maupun mekanisme (*Mechanism*).

B. Saran

1. Kepala Madrasah

Kepala madrasah hendaknya meningkatkan perhatian khusus terhadap penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) seperti mengadakan suatu workshop tentang CTL yang mengikutsertakan seluruh dewan guru, sehingga pembelajaran menjadi lebih berkualitas.

2. Guru IPA

Disarankan kepada guru IPA lebih memaksimalkan lagi dalam menerapkan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat merangsang siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran khususnya pada mata pelajaran IPA, sehingga dapat meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa.

3. Siswa

Hendaknya lebih semangat lagi dalam mengikuti pembelajaran IPA dengan penerapan CTL, sehingga hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA dapat meningkat, baik hasil belajar kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Sani, Ridwan. 2013, *Pembelajaran Sainifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Aqib, Zainal. 2015, *Model-model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual*, Bandung: Yrama Widya.
- Al-qur'an dan Terjemahnya Special For Woman* 2007, Bandung: Syaamil Al-Qur'an.
- Danim, Sudarmawan. 2013, *Profesionalisme dan Etika Profesi Guru*, Bandung:Alfabeta.
- Djam'an, Satori. 2014, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.
- Haryanto. 2004, *Sains Untuk Sekolah Dasar*, Bandung: Erlangga.
- Ibnu Badar Al-Tabanay, Trianto. 2014, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif dan Kontekstual: Konsep, Landasan dan Implementasinya pada Kurikulum 2013* Jakarta: Prenadamedia Group.
- Moleong, Lexy. 2009, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya Offiset.
- Nasution. 2012, *Metode Research. Penelitian Ilmiah*, Bandung: Bumi Aksara.
- Oemar, Hamalik. 2006, *Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Bumi Aksara.
- Purwanto. 2011, *Evaluasi Hasil Belajar*, cet.Ke-3, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Riyanto, Yatim. 2012, *Paradigma Baru Pembelajaran: Sebagai Referensi Guru/Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*, Jakarta: Kencana Prana Media Group.

- Rodliyah, St. 2013, *Pendidikan dan ilmu pendidikan*, Jember: STAIN Press Jember..
- Rosalin, E, 2008, *Gagasan Merancang Pembelajaran Kontekstual*, Bandung: PT Karsa Mandiri Persado.
- Rusman, Dr. 2014, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru* Jakarta: Rajawali Pers.
- Sahlan, Moh. 2013, *Evaluasi Pembelajaran*, Jember: STAIN Jember Press.
- Sudjana, Nana. 2002, *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2014, *Metode Penelitian Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. 2011, *Evaluasi Pendidikan: Prinsip dan Operasionalnya*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Supriati, A. 2009, *Pembelajaran IPA di SD*, Jakarta: Universitas Terbuka.
- Susanto, Ahmad. 2015, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, Jakarta: Prenadamedia Grup.
- Sekretariat Negara RI, 2016, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Sinar Grafika.
- Tim Penyusun, 2017, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, Jember: IAIN Jember Press.

IAIN JEMBER

Lampiran 1

Matrik Penelitian

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Fokus Penelitian
Penerapan Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2017/2018.	1. Pendekatan <i>Contextual Teaching and Learning</i> (CTL) 2. Hasil Belajar Siswa 3. Pembelajaran IPA	1. Komponen <i>Contextual Teaching and Learning</i> (CTL) 2. Karakteristik <i>Contextual Teaching and Learning</i> (CTL) a. Kognitif b. Afektif c. Psikomotorik	1. Menemukan (<i>Inquiry</i>) 2. Bertanya (<i>Questioning</i>) 3. Masyarakat belajar (<i>learning community</i>) 1. Pengetahuan (<i>Knowledge</i>) 2. Pemahaman (<i>Comprehension</i>) 3. Penerapan (<i>Aplication</i>) 1. Menerima (<i>Receiving</i>) 2. Merespon (<i>Responding</i>) 3. Prngorganisasian (<i>Organization</i>) 1. Kesiapan (<i>Set</i>) 2. Mekanisme (<i>mechanism</i>)	1 Informan a. Kepala Sekolah b. Guru Mata Pelajaran IPA c. Siswa 2 Dokumentasi 3 Kepustakaan	1. Pendekatan penelitian kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan (<i>field reseach</i>) 2. Subyek Penelitian atau informan di tentukan dengan metode <i>Purposive</i> 3. Metode Pengumpulan Data: a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi 4. Tehnik Analisis data (Milles dan Hubberman): a. Reduksi data b. Penyajian data c. Penarikan kesimpulan. 5. Keabsahan data dengan metode: a. Triangulasi Teknik b. Triangulasi Sumber	1. Bagaimana Penerapan <i>Contextual Teaching and Learning</i> (CTL) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Ranah Kognitif Pada Mata Pelajaran IPA Kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2017/2018 ? 2. Bagaimana Penerapan <i>Contextual Teaching and Learning</i> (CTL) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Ranah Afektif Pada Mata Pelajaran IPA Kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2017/2018 ? 3. Bagaimana Penerapan <i>Contextual Teaching and Learning</i> (CTL) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Ranah Psikomotorik Pada Mata Pelajaran IPA Kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2017/2018 ?

LAMPIRAN 10

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN
DI MI DARUL ULUM SUKORAMBI JEMBER

NO	HARI/TANGGAL	JENIS KEGIATAN	TTD
1	Senin, 19 Februari 2018	Menyerahkan surat perizinan penelitian pada lembaga MI. Darul Ulum sukorambi jember.	
2	Rabu, 21 Februari 2018	Observasi dan Dokumentasi	
3	Kamis, 22 Februari 2018	Wawancara Kepala Madrasah MI. Darul Ulum Sukorambi Jember (Ilyas Abror, A.Ma)	
4	Senin, 26 Februari 2018	Observasi dan Dokumentasi	
5	Selasa, 27 Februari 2018	Observasi dan Dokumentasi	
6	Rabu, 28 Februari 2018	Observasi dan Dokumentasi	
7	Senin, 12 Maret 2018	Wawancara Guru Mata Pelajaran IPA MI. Darul Ulum Sukorambi Jember (Ibu Istifadoh)	
8	Rabu, 21 Maret 2018	Wawancara Siswa: 1. Elisa Amelia 2. Rosidatul Ummah 3. M. Mahrus Ali	
9	Selasa, 27 Maret 2018	Wawancara Guru Mata Pelajaran IPA MI. Darul Ulum Sukorambi Jember (Bapak Abdussalam)	
10	Rabu, 28 Maret 2018	Observasi dan Dokumentasi	
11	Senin, 16 April 2018	Pengambilan surat keterangan sebagai bukti telah selesai penelitian	

Jember, Maret 2018


Ilyas Abrori, A.M.a
NIP.



DENAH LOKASI

U



Jalan Raya

MI. DARUL ULUM

Ruang Kelas

Ruang Kelas

Ruang Kelas

Ruang Kelas

Ruang Kelas

Ruang Kelas

Kantor	Perpustakaan	Koprasi

U



**MI. DARUL ULUM
Sukorambi Jember**

Nama Sekolah

MI. DARUL ULUM

Lokasi

Krajan Sukorambi

Mengetahui
Kepala sekolah

ILYAS ABRORI, A.Ma

Mengetahui
Komite Sekolah

ACHMAD HUSAERI

LAMPIRAN 5

FOTO-FOTO KEGIATAN PENELITIAN



**Percobaan/Eksperimen perubahan Wujud “Mencair”
Pada Mantega Dipanaskan dengan Lilin
(Menemukan/*Inquiry*)**



**Percobaan/Eksperimen Gaya Apung “Hukum Archimedes”
Telur Tenggelam, Melayang, dan Mengapung
(Metode *Inquiry*/Menemukan)**



**Metode Tanya Jawab
(Questioning)**



**Wawancara dengan Ilyas Abrori, A.Ma
Selaku Kepala Madrasah MI Darul Ulum**



**Wawancara dengan Abdussala
Selaku guru IPA di MI Darul Ulum**



**Wawancara dengan Mahrus Ali
Selaku Siswa MI Darul Ulum**



**Wawancara dengan Elisa Amelia
Selaku Siswi MI Darul Ulum**



**Wawancara dengan Rosidatul Ummah
Selaku Siswi MI Darul Ulum**

LAMPIRAN 6

NILAI HASIL BELAJAR

Mata Pelajaran : Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)
Kelas : IV
Semester :
Jumlah Siswa : 15

No	Nama Siswa	Kognitif (Pengetahuan)	Afektif (Sikap)	Psikomotorik (Keterampilan)
1	Rosidatul Ummah	79	80	90
2	Sri Intan Trenggonowati	78	81	91
3	Ursilatul Maulida	67	84	97
4	Vina Novita Sari	64	89	94
5	Elisa Amelia	100	87	98
6	Dela Safitri	63	88	94
7	Mahrus Ali	100	80	92
8	Alfian Ali Sya'bana	100	83	95
9	M. Wahyu	65	85	91
10	Zainuddin	78	81	99
11	Miftahul Ulum	69	89	94
12	Sahrul Ramadani	78	85	90
13	Raditya Faqih A	69	87	98
14	Hofif Rozikin	79	88	97
15	Muhammad Ifan	90	83	96

IAIN JEMBER

LAMPIRAN 3

PEDOMAN PENELITIAN

A. Pedoman Observasi

1. Letak geografis MI Darul Ulum Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember.
2. Penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam meningkatkan hasil belajar siswa aspek kognitif pada mata pelajaran IPA di MI Darul Ulum kecamatan sukorambi kabupaten jember.
3. Penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam meningkatkan hasil belajar siswa aspek afektif pada mata pelajaran IPA di MI Darul Ulum kecamatan sukorambi kabupaten jember.
4. Penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam meningkatkan hasil belajar siswa aspek psikomotorik pada mata pelajaran IPA di MI Darul Ulum kecamatan sukorambi kabupaten jember.

B. Pedoman Wawancara

1. Wawancara Kepala Madrasah MI Darul Ulum kecamatan sukorambi kabupaten jember.
 - a. Sudah berapa lama bapak menjabat sebagai kepala Madrasah di MI Darul Ulum ini ?
 - b. Apakah bapak mengetahui tentang strategi/pendekatan CTL yang di terapkan oleh guru IPA di MI Darul Ulum ini ?
 - c. Menurut bapak, apakah dengan pendekatan/strategi CTL pembelajaran IPA dapat meningkatkan hasil belajar siswa ?

d. Bagaimana kalau misalnya strategi/pendekatan CTL tersebut tidak dapat meningkatkan hasil belajar siswa, bagaimana kebijakan (rencana dan program) yang akan bapak lakukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa di MI Darul Ulum ini ?

2. Wawancara Guru IPA di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember

a. Apa saja strategi atau pendekatan yang sering bapak gunakan ketika proses pembelajaran ?

b. Apakah dengan pendekatan CTL tersebut dapat meningkatkan hasil belajar siswa ?

c. Bagaimana pemahaman dan pengetahuan siswa setelah mendapatkan pelajaran IPA dengan menggunakan strategi atau pendekatan CTL tersebut ?

d. Apakah siswa menerima dan merespon terhadap apa yang sudah ditanyakan oleh kelompok lainnya ?

e. Apakah siswa mempunyai kesiapan ketika menerima pertanyaan dan menjawab pertanyaan dari kelompok lainnya ?

3. Wawancara Siswa Madrasah Ibtidaiyah DARUL Ulum Sukorambi Jember.

a. Apakah kamu suka dengan pelajaran IPA ?

b. Apakah kamu sering mengikuti kegiatan praktek dalam pembelajaran IPA di kelas ?

- c. Apa saja yang dipersiapkan oleh bapak/ibu guru sebelum praktek dimulai ?
- d. Pada saat kegiatan itu, apakah kamu dan teman-teman kamu bisa mempraktekkan suatu percobaan itu ?
- e. Bagaimana keaktifan teman-teman kamu saat pembelajaran IPA ?

C. Pedoman Dokumentasi

1. Profil Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Sukorambi Jember
2. Sejarah singkat Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum sukorambi jember
3. Visi dan Misi Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum sukorambi jember
4. Sarana dan prasarana Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum sukorambi jember
5. Struktur Organisasi Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Sukorambi Jember
6. Data Guru dan Karyawan Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum sukorambi jember
7. Denah Lokasi Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum sukorambi jember
8. Foto-foto pada waktu penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada mata pelajaran IPA di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum sukorambi jember
9. RPP terkait penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum sukorambi jember
10. Hasil belajar siswa ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik terkait penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) .

LAMPIRAN 4

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Satuan : MI Darul Ulum Sukorambi
Mata pelajaran : Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)
Kelas/semester : IV/1
Materi pokok : Gaya
Alokasi waktu : 2 x 45 menit

A. Standar Kompetensi

Memahami gaya dapat mengubah gerak dan bentuk suatu benda

B. Kompetensi Dasar

Menyimpulkan hasil percobaan bahwa gaya (dorongan dan tarikan) dapat mengubah gerak suatu benda

C. Indikator

1. Kognitif

a. Produk

- 1) Mendefinisikan pengertian Hukum Archimedes dengan tepat berdasarkan penjelasan dari guru.
- 2) Mengidentifikasi syarat benda mengapung, melayang, dan tenggelam dengan tepat melalui diskusi.
- 3) Mengidentifikasi benda mengapung, melayang, dan tenggelam berdasarkan Hukum Archimedes.

b. Proses

- 1) Merumuskan masalah.
- 2) Merumuskan hipotesis.
- 3) Mengumpulkan data.
- 4) Menguji hipotesis.
- 5) Merumuskan kesimpulan.

2. Afektif
 - a. Aktif berpartisipasi dalam kerja kelompok.
 - b. Mengajukan pertanyaan dengan baik.
 - c. Menyampaikan pendapat dengan baik.

3. Psikomotorik

Melakukan percobaan atau eksperimen sesuai dengan prosedur.

D. Tujuan Pembelajaran

1. Kognitif

- a. Produk

- 1) Setelah melakukan percobaan, siswa dapat mendefinisikan pengertian Hukum Archimedes dengan tepat berdasarkan penjelasan dari guru.
- 2) Setelah melakukan percobaan, siswa dapat menyampaikan pendapat dengan baik.
- 3) Setelah melakukan percobaan, siswa dapat mengidentifikasi benda mengapung, melayang, dan tenggelam berdasarkan Hukum Archimedes.

- b. Proses

- 1) Siswa dapat merumuskan masalah.
- 2) Siswa dapat merumuskan hipotesis.
- 3) Siswa dapat mengumpulkan data.
- 4) Siswa dapat menguji hipotesis.
- 5) Siswa dapat merumuskan kesimpulan.

2. Afektif

- a. Pada saat melakukan percobaan, siswa aktif berpartisipasi dalam kerja kelompok.
- b. Pada saat melakukan percobaan, siswa dapat mengajukan pertanyaan dengan baik..
- c. Pada saat melakukan percobaan, siswa dapat berdisiplin dalam mengerjakan tugas kelompok.

3. Psikomotorik

Setelah memperhatikan instruksi yang disampaikan, siswa dapat melakukan percobaan atau eksperimen sesuai dengan prosedur.

E. Materi Pelajaran

Gaya adalah kekuatan untuk menarik atau mendorong suatu benda. Gaya yang diberikan pada suatu benda dapat menyebabkan: benda yang diam menjadi bergerak, benda bergerak menjadi diam, dan perubahan bentuk benda.

Hukum Archimedes menyatakan bahwa: “sebuah benda yang dicelupkan sebagian atau seluruhnya dalam zat cair akan mendapat gaya ke atas yang besarnya sama dengan berat zat cair yang didesak oleh benda tersebut”.

- Benda dalam air akan terapung apabila: berat jenis benda lebih kecil dari berat jenis air..
- Benda dalam air akan melayang apabila: berat jenis benda sama dengan berat jenis air.
- Benda dalam air akan tenggelam apabila: berat jenis benda lebih besar dari pada berat jenis air.

F. Alat dan Sumber Belajar

1. Sumber Belajar:

Sularmi M.D Wijayanti. 2015. Buku Sains Ilmu Pengetahuan Alam SD/MI 4, Malang : BSE Pusbuk Depdiknas.

2. Alat Belajar

Gelas Plastik, 3 telur puyuh, air, garam, dan sendok.

G. Pendekatan/ Metode/ Model Pembelajaran

1. Pendekatan : *Contextual Teaching and Learning* (CTL)
2. Metode : *Inquiry, Learning Community*, dan *Questioning*.

H. Langkah-langkah Pembelajaran

Pembelajaran	Langkah kegiatan	Alokasi waktu	Metode
Kegiatan Awal	<ol style="list-style-type: none"> 1) Apersepsi dan Motivasi <ul style="list-style-type: none"> • Guru membuka pelajaran dengan memberi salam dan meminta ketua kelas untuk memimpin doa. • Guru mengecek kehadiran siswa. • Siswa memperhatikan alat peraga yang telah disediakan guru yaitu bola yang dicelupkan dalam air garam, guru menugaskan siswa untuk mengamati dan menjawab pertanyaan yang diajukan guru, seperti: mengapa bola ini dapat mengapung?, zat apa yang menyebabkan bola ini mengapung?. 2) Siswa mendengarkan penjelasan dari guru tentang tujuan pembelajaran yang akan dicapai. 3) Siswa mendengarkan penjelasan dari guru tentang kegiatan yang akan dilakukan pada hari ini. 	10 Menit	<i>Questioning</i>
Kegiatan Inti	<ol style="list-style-type: none"> 1) <i>Eksplorasi</i> <ul style="list-style-type: none"> • Guru memberikan pertanyaan –pertanyaan sederhana, seperti: pernahkah kalian memperhatikan kapal dilaut?, mengapa kapal tersebut dapat mengapung? Padahal kapal tersebut mempunyai berat berton ton. Dengan ini diharapkan siswa memunculkan permasalahan dari konsep gaya dari hukum Archimedes tersebut. • Siswa dapat ditugaskan untuk menjawab permasalahan 	40 Menit	<i>Inquiry Learning-Community Questioning</i>

	<p>yang dimunculkan sehingga diperoleh hipotesis sederhana sebagai berikut: “Benda yang mengapung karena adanya campuran antara air dan garam”.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Siswa bersama guru menyiapkan LKS, alat dan bahan yang dibutuhkan untuk kegiatan percobaan atau eksperimen. • Siswa dibagi dalam kelompok kecil yang beranggotakan 3 orang. <p>2) Elaborasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Siswa diberi tugas oleh guru untuk melakukan percobaan atau eksperimen tentang gaya hukum Archimedes di dalam kelompoknya dengan alat dan bahan yang telah disediakan sesuai instruksi yang disampaikan. • Siswa secara berkelompok melakukan percobaan dan menuliskan hasilnya pada LKS yang telah disediakan. • Salah satu kelompok yang terpilih, maju dan mempresentasikan hasil percobaan dengan pengamatan kelompoknya didepan kelas, dan kelompok lainnya menyampaikan pendapatnya. • Guru bersama-sama siswa menyimpulkan hasil percobaan yang telah dilakukan siswa. • Guru bertanya kembali tentang permasalahan yang muncul saat pembelajaran dimulai. Apakah kesimpulan yang diperoleh bisa 		
--	---	--	--

	<p>menjawab permasalahan yang dimunculkan? Pada tahapan ini dikenal dengan istilah pengujian hipotesis berdasarkan data yang diperoleh siswa saat melakukan percobaan atau eksperimen.</p> <p>3) Konfirmasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada siswa untuk bertanya, menyampaikan pendapatnya atau pengalaman-pengalaman siswa selama mengetahui perubahan wujud benda. • Guru meluruskan kesalahan pemahaman, memberikan penguatan, dan penyimpulan. 		
Kegiatan Penutup	<ol style="list-style-type: none"> 1) Guru bersama siswa membuat kesimpulan tentang materi yang dipelajari.. 2) Guru melakukan refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan 3) Guru memberikan umpan balik terhadap proses dari hasil pembelajaran. 4) Guru mengajak siswa untuk menutup pelajaran. 5) Guru mengucapkan salam dan meminta ketua kelas untuk memimpin doa. 	20 Menit	Questioning

I. Penilaian:

❖ *PERFORMANSI*

No	Aspek	Kriteria	Skor
1	Pengetahuan	<ul style="list-style-type: none"> • Pengetahuan • Pemahaman • Penerapan 	<p>10</p> <p>10</p> <p>10</p>

2	Praktek	<ul style="list-style-type: none"> • Persiapan Praktek • Mekanisme/Kemahiran Praktek 	10 20
3	Sikap	<ul style="list-style-type: none"> • Menerima • Merespon • Pengorganisasian 	10 10 10

❖ **LEMBAR PENILAIAN**

No	Nama Siswa	Performan			Jumlah Skor	Nilai
		Pengetahuan	Praktek	Sikap		
1						
2						
3						
4						
5						

Keterangan:

Nilai / Skor	Mutu Siswa	Keterangan
80-100	A	Sangat Baik
70-79	B	Baik
60-69	C	Cukup
45-59	D	Kurang

Jember, 27 Maret 2018

Mengetahui
Kepala Madrasah

Guru Mapel IPA

Ilyas Abrori, A.Ma

Istifadah, S.Pd.I

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Satuan : MI Darul Ulum Sukorambi
Mata pelajaran : Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)
Kelas/semester : IV/1
Materi pokok : Perubahan Wujud Benda
Alokasi waktu : 2 x 45 menit

A. Standar Kompetensi

Memahami beragam sifat dan perubahan wujud benda serta berbagai cara penggunaan benda berdasarkan sifatnya

B. Kompetensi Dasar

Mendeskripsikan terjadinya perubahan wujud cair → padat → cair, cair → gas → cair, padat → gas.

C. Indikator

1. Kognitif

a. Produk

- 1) Mengidentifikasi perubahan wujud benda yang dapat kembali ke wujud semula
- 2) Menjelaskan faktor yang mempengaruhi perubahan wujud benda
- 3) Memberikan contoh perubahan wujud benda

b. Proses

- 1) Merumuskan masalah
- 2) Mmerumuskan hipotesis
- 3) Mengumpulkan data
- 4) Menguji hipotesis
- 5) Merumuskan kesimpulan

2. Afektif
 - a. Aktif berpartisipasi dalam kerja kelompok
 - b. Disiplin dalam mengerjakan tugas kelompok
 - c. Memperhatikan instruksi kerja yang disampaikan

3. Psikomotorik

Melakukan percobaan atau eksperimen tentang perubahan wujud benda

D. Tujuan Pembelajaran

1. Kognitif

- a. Produk

- 1) Setelah melakukan percobaan, siswa dapat mengidentifikasi perubahan wujud benda yang dapat kembali ke wujud semula dengan benar.
- 2) Setelah melakukan percobaan, siswa dapat menjelaskan faktor yang mempengaruhi perubahan wujud benda dengan benar.
- 3) Setelah melakukan percobaan, siswa dapat memberikan contoh perubahan wujud benda dengan benar.

- b. Proses

- 1) Siswa dapat merumuskan masalah
- 2) Siswa dapat merumuskan hipotesis
- 3) Siswa dapat mengumpulkan data
- 4) Siswa dapat menguji hipotesis
- 5) Siswa dapat merumuskan kesimpulan

2. Afektif

- a. Pada saat melakukan percobaan, siswa dapat berpartisipasi aktif dalam kerja kelompok
- b. Pada saat melakukan percobaan, siswa dapat berdisiplin dalam mengerjakan tugas kelompok
- c. Sebelum melakukan percobaan, siswa dapat memperhatikan instruksi kerja yang disampaikan dengan baik.

3. Psikomotorik

Setelah memperhatikan instruksi yang disampaikan, siswa dapat melakukan percobaan atau eksperimen tentang proses perubahan wujud benda dengan benar.

E. Materi Pembelajaran

Perubahan wujud benda ada 6 yaitu : membeku, mencair, menyublim, menguap, mengembun, dan mengkristal.

1. Mencair/ Melebur

Merupakan perubahan wujud dari benda padat menjadi benda cair. Hal ini disebabkan oleh peningkatan suhu atau pemanasan yang dialami benda tersebut. Contohnya:

- Es batu yang mencair.
- Lilin mencair terkena api
- Mentega yang mencair karena dipanaskan.

Mengapa es tersebut bisa mencair? Karena dipengaruhi adanya perubahan suhu panas jadi berubah wujud dari padat menjadi cair karena kenaikan suhu (panas). Peristiwa perubahan zat padat menjadi cair dinamakan “mencair” atau “melebur”.

2. Membeku

Merupakan perubahan wujud dari benda cair menjadi benda padat. Hal ini disebabkan oleh penurunan suhu atau pendinginan yang dialami benda tersebut. Contohnya:

- Air yang membeku didalam kulkas (*freezer*)
- Lilin yang membeku dengan sendirinya.

Tahukah kalian! “Es adalah wujud air dalam bentuk padat”. Mengapa air bisa menjadi es? Karena air dapat membeku jika mengalami penurunan suhu yang sangat dingin. Perubahan wujud benda cair menjadi benda padat dinamakan “membeku”.

3. Mengembun

Merupakan perubahan wujud dari benda gas menjadi benda cair. Perubahan wujud ini disebabkan oleh penurunan suhu atau pelepasan panas yang dialami benda tersebut. Contohnya:

- Embun pada tanaman dipagi hari
- Air es yang dimasukkan kedalam plastik membuat bagian luar plastik menjadi basah.

Air es yang dimasukkan kedalam plastik membuat bagian luar menjadi basah karena uap air yang berasal dari air es yang menyentuh plastik mengembun, suhu plastik lebih rendah dari pada suhu uap air es, sehingga bagian luar plastik menjadi basah. Peristiwa tersebut dinamakan mengembun yaitu perubahan gas menjadi cair.

4. Menguap

Merupakan perubahan wujud dari benda cair menjadi benda gas. Perubahan ini disebabkan oleh peningkatan suhu atau pemanasan yang dialami benda tersebut. Contohnya:

- Air yang menguap terkena sinar matahari
- Air yang direbus lama kelamaan habis

Tahukah kalian! Uap air adalah titik-titik air yang ada di udara hanya saja mata kita tidak mampu untuk melihat titik-titik uap air yang berada di udara. Penguapan terjadi jika ada kenaikan suhu yang besar. Ada empat cara untuk mempercepat terjadinya penguapan, yaitu: Memanaskan, memperluas permukaan, meniupkan udara diatas permukaan, dan mengurangi tekanan diatas permukaan. Nah dari 4 cara penguapan tersebut, maka mesin pendingin, seperti lemari es dan AC dibuat. Peristiwa berubahnya zat cair menjadi gas disebut “menguap”.

5. Menyublim

Merupakan perubahan wujud dari benda padat menjadi benda gas. Perubahan wujud ini disebabkan oleh peningkatan suhu yang dialami benda tersebut. Contohnya:

- Kapur barus yang disimpan ditempat terbuka lama kelamaan habis.

6. Mengkristal / Mendeposisi

Perubahan wujud dari benda gas menjadi benda padat. Perubahan wujud benda ini disebabkan oleh penurunan suhu atau pelepasan panas yang dialami benda tersebut. Contohnya:

- Parfum yang disemprotkan ke tubuh akan terlihat seperti butiran-butiran kecil.

F. Alat dan Sumber Belajar

1. Sumber Belajar

Sularmi M.D Wijayana. 2015. Buku Sains Ilmu Pengetahuan Alam SD/MI 4. Malang : BSE Pusbuk Depdiknas.

2. Alat Pembelajaran

Mentega, lilin, korek api, dan sendok.

G. Pendekatan/ Metode/ Model Pembelajaran

1. Pendekatan : *Contextual Teaching and Learning (CTL)*
2. Metode : *Inquiry, Learning Community, dan Questioning.*

H. Langkah-langkah Pembelajaran

Pembelajaran	Langkah kegiatan	Alokasi waktu	Metode
Kegiatan Awal	1) Apersepsi dan motivasi <ul style="list-style-type: none"> • Guru membuka pelajaran dengan memberi salam dan meminta ketua kelas untuk memimpin doa. • Guru mengecek kehadiran siswa . • Siswa memperhatikan alat peraga yang telah disediakan guru yaitu es batu yang didiamkan, guru menguaskan siswa untuk mengamati dan 	10 Menit	<i>Questioning</i>

	<p>menjawab pertanyaan yang diajukan guru, seperti: perubahan wujud apa yang terjadi pada benda ini?, mengapa es batu ini berubah menjadi cair?.</p> <p>2) Siswa mendengarkan penjelasan dari guru tentang tujuan pembelajaran yang akan dicapai</p> <p>3) Siswa mendengarkan penjelasan dari guru tentang kegiatan yang akan dilakukan pada hari ini.</p>		
Kegiatan Inti	<p>1) <i>Eksplorasi</i></p> <ul style="list-style-type: none"> Guru memberikan pertanyaan –pertanyaan sederhana, seperti: pernahkah kalian memperhatikan benda di sekitar kalian yang mengalami perubahan wujud benda selain es batu?, mengapa benda tersebut mengalami perubahan wujud?. Dengan ini diharapkan siswa memunculkan permasalahan dari konsep perubahan wujud tersebut. Siswa ditugaskan untuk menjawab permasalahan yang dimunculkan sehingga diperoleh hipotesis sederhana sebagai berikut: “perubahan” wujud benda dari padat ke cair. Contohnya: pada mentega yang mencair karena dipanaskan. Siswa bersama guru menyiapkan LKS, alat dan bahan yang dibutuhkan untuk kegiatan percobaan atau ekpserimen. Siswa dibagi dalam kelompok kecil yang beranggotakan 3 orang. 	40 Menit	<i>Inquiry Learning-Community Questioning</i>

	<p>2) <i>Elaborasi</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Siswa diberi tugas oleh guru untuk melakukan percobaan atau eksperimen tentang perubahan wujud benda di dalam kelompoknya dengan alat dan bahan yang telah disediakan sesuai instruksi yang disampaikan. • Salah satu kelompok yang terpilih, maju dan mempresentasikan hasil percobaan dengan pengamatan kelompoknya didepan kelas, dan kelompok lainnya menyampaikan pendapatnya. • Guru bersama-sama siswa menyimpulkan hasil percobaan yang telah dilakukan siswa. • Guru bertanya kembali tentang permasalahan yang muncul saat pembelajaran dimulai. Apakah kesimpulan yang diperoleh bisa menjawab permasalahan yang dimunculkan?. Pada tahapan ini dikenal dengan istilah pengujian hipotesis berdasarkan data yang diperoleh siswa saat melakukan percobaan atau eksperimen. <p>3) <i>Konfirmasi</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada siswa untuk bertanya, menyampaikan pendapatnya atau pengalaman-pengalaman siswa selama mengetahui perubahan wujud benda. • Guru meluruskan kesalahan 		
--	---	--	--

	pemahaman, memberikan penguatan, dan penyimpulan.		
Kegiatan Penutup	<ol style="list-style-type: none"> 1) Guru bersama siswa membuat kesimpulan tentang materi yang dipelajari.. 2) Guru melakukan refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan 3) Guru memberikan umpan balik terhadap proses dari hasil pembelajaran. 4) Guru mengajak siswa untuk menutup pelajaran. Guru mengucapkan salam dan meminta ketua kelas untuk memimpin doa. 	20 Menit	<i>Questioning</i>

I. Penilaian

❖ *PERFORMANSI*

No	Aspek	Kriteria	Skor
1	Pengetahuan	• Pengetahuan	10
		• Pemahaman	10
		• Penerapan	10
2	Praktek	• Persiapan Praktek	10
		• Mekanisme/Kemahiran Praktek	20
3	Sikap	• Menerima	10
		• Merespon	10
		• Pengorganisasian	10

❖ **LEMBAR PENILAIAN**

No	Nama Siswa	Performan			Jumlah Skor	Nilai
		Pengetahuan	Praktek	Sikap		
1						
2						
3						
4						
5						

Keterangan:

Nilai / Skor	Mutu Siswa	Ketrangan
80-100	A	Sangat Baik
70-79	B	Baik
60-69	C	Cukup
45-59	D	Kurang

Jember, 27 Maret 2018

Mengetahui
Kepala Madrasah

Guru Mapel IPA

Ilyas Abrori, A.Ma

Istifadah, S.Pd.I

IAIN JEMBER

Lampiran 9



MADRASAH IBTIDAIYAH DARUL ULUM

NSM : 111 235 090 266

Alamat : Dusun Krajan Desa Sukorambi Kecamatan Sukorambi
Kabupaten Jember

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

No : 053/ SK / MIDU / VII / 2018

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ilyas Abrori, A.M.a
Alamat : Dsn. Krajan RT 01 RW 09 Sukorambi
Jabatan : Kepala Madrasah MI Darul Ulum Sukorambi

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Hosnol Khotimah
NIM : 084 144 018
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Benar-benar telah melaksanakan penelitian di MI Darul Ulum Sukorambi Jember, dengan judul "*PENERAPAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL) DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN IPA KELAS IV DI MADRASAH IBTIDAIYAH DARUL ULUM KECAMATAN SUKORAMBI KABUPATEN JEMBER TAHUN PELAJARAN 2017/2018*".

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sesungguhnya dan sebenar-benarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl. Mataram No.1 Mangli, Telp. (0331) 487550 Fax. (0331) 472005, Kode Pos : 68136
Website : [www.http://ftik.iain-jember.ac.id](http://ftik.iain-jember.ac.id) e-mail : tarbiyah.iainjember@gmail.com

Nomor : B.155/In.20/3.a/PP.009/01/2018
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

19 Februari 2018

Yth. Kepala Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Sukorambi

Assalamualaikum Wr Wb.

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

Nama : Hosnol Khotimah
NIM : 084 144 018
Semester : VIII (Delapan)
Jurusan : Pendidikan Islam
Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai Penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember selama 30 (tigapuluh) hari di lingkungan lembaga wewenang Bapak.

Adapun pihak-pihak yang dituju adalah sebagai beriku:

1. Kepala Madrasah
2. Wakil Kepala Kesiswaan
3. Guru IPA Kelas IV
4. Peserta Didik

Demikian, atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr Wb.

A.n. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik,



LAMPIRAN 11

BIODATA PENULIS

Judul: Penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2017/2018.



Nama : Hosnol Khotimah
Nim : 084 144 018
Tempat, Tanggal lahir : Jember, 17 Juli 1997
Alamat : Dusun Baruh Desa Dempo Timur Kecamatan Pasean Kabupaten Pamekasan Jawa Timur
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Islam (PI)
Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Riwayat Pendidikan :
1. SDN Dempo Timur III Pasean Lulus, 2008.
2. MTS Raudlatul Hasanah Lulus, 2011.
3. MA 1 Annuqayah Putri Lulus, 2014.
4. IAIN JEMBER Lulus, 2018.
Pengalaman Organisasi :
1. Anggota Pramuka IAIN Jember.
2. Anggota Dewan Kesenian Sukorambi Jember.